

***SELF-CONTROL* MAHASISWA RANTAU DITINJAU  
DARI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA**

**(Studi Pada Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat  
Kabupaten Aceh Besar)**

**SKRIPSI**

**MARLINDA  
NIM. 210402035  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2026 M/1447 H**

**SKRIPSI**

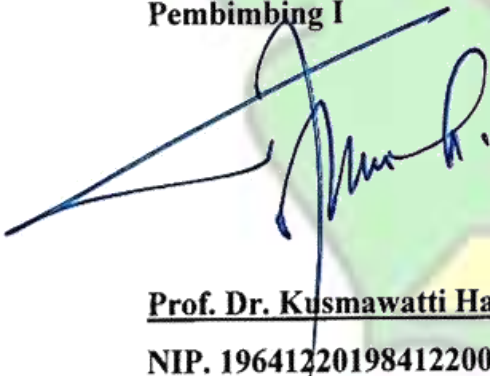
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

**Oleh**

**Marlinda  
NIM. 210402035**

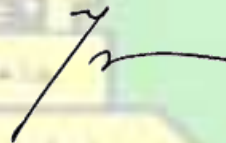
**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Kusmawatti Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001**

**Pembimbing II**



**Dr. Zalikha, M.Ag  
NIP. 197302202008012012**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk  
Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan oleh:  
Marlinda  
NIM. 210402035**

**Pada Hari/Tanggal  
Senin, 19 Januari 2026 M  
30 Rajab 1447 H**

**di  
Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

**Prof. Dr. Kasmawatti Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001**

**Sekretaris,**

**Dr. Zalikha, M.Ag  
NIP. 197302202008012012**

**Penguji I,**

**Syaiful Indra, M.Pd Kons  
NIP. 199012152018011001**

**Penguji II,**

**Zanratul Aini, M.Pd  
NIP. 199102102025212021**



**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**

**Prof. Dr. Kasmawatti Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Marlinda  
NIM : 2104002035  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul "*Self-control Mahasiswa Rantau ditinjau dari Pola Komunikasi Orang Tua (Studi Pada Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar)*" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 29 Desember 2025  
Yang Menyatakan,



Marlinda  
NIM. 210402035

## ABSTRAK

Mahasiswa rantau menghadapi berbagai tantangan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, seperti tekanan akademik, kesulitan sosial, serta rasa rindu terhadap keluarga. Kondisi tersebut menuntut kemampuan *self-control* (kontrol diri) yang baik agar mahasiswa dapat beradaptasi dengan sehat secara fisik maupun psikologis. Komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam membentuk *self-control* melalui dukungan emosional, bimbingan, dan nilai-nilai moral yang diberikan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui gambaran *self-control* mahasiswa rantau yang tinggal di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di perantauan dan mengetahui cara orang tua berkomunikasi dengan mahasiswa rantau di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan subjek penelitian ini berjumlah 5 orang. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling dan mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah : (1) *Self-control* mahasiswa rantau di Kos Sabrina tidak seragam, tiga mahasiswa memiliki *self-control* baik pada aspek kontrol perilaku, kognitif, dan pengambilan keputusan, sementara dua mahasiswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam ketiga aspek tersebut yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dan (2) Pola komunikasi orang tua yang diterapkan kepada mahasiswa rantau di Kos Sabrina bervariasi dalam intensitas dan gaya, meliputi pola konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*, dimana komunikasi yang lebih terbuka dan suportif berkaitan dengan keterhubungan emosional serta kemampuan pengendalian diri mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Self-control*, Komunikasi Orang Tua, Mahasiswa Rantau

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Self-Control Mahasiswa Rantau Ditinjau dari Pola Komunikasi Orang Tua (Studi Pada Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar)”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajarannya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1 Prodi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kendala dan tantangan yang dihadapi, namun berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak sehingga kendala dan tantangan dapat dilalui. Dalam penulisan tugas akhir skripsi ini penulis mendapatkan arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Tercinta, sosok penuh kasih yang tidak pernah lelah mengingatkan, menasihati bahkan cerewetnya menjadi hal yang dirindukan setiap harinya. Setiap hari, panggilan dari ibu menjadi hal yang ditunggu bahkan hingga menjadi inspirasi penulis dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran, dukungan serta do'a yang selalu dilangitkan. Semoga Allah

swt. Selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan serta keberkahan dalam setiap langkah ibu.

2. Ayahanda Tersayang, sosok yang tidak banyak bicara tetapi penuh makna dalam setiap tindakannya. Terima kasih atas kerja keras, doa dan segala hal yang selalu diusahakan untuk penulis, meski sering tanpa kata. Nasihat ayah “Jaga diri disana” selalu menjadi pegangan penulis untuk menjaga serta bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. Terima kasih telah menjadi pelindung dan penopang yang tidak pernah lelah memberi semangat. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan umur panjang, kesehatan dan keberkahan dalam setiap langkah ayah.
3. Kepada Abang dan Kakak penulis yang telah banyak membantu penulis ketika kesulitan, Terima Kasih selalu membagi banyak hal kepada penulis meski terkadang mereka pun kesusahan. Semoga kasih sayang yang diberikan kepada penulis, akan berbalik kepada abang dan kakak.
4. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku pembimbing pertama sekaligus pembimbing akademik yang telah dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu serta masukan berharga yang ibu berikan.
5. Ibu Dr. Zalikha, M. Ag selaku pembimbing kedua yang telah memberikan banyak masukan, semangat dan motivasi selama proses penulisan. Terima kasih atas sikap terbuka dan bimbingan yang membangun sehingga penulis dapat terus berkembang dan memperbaiki kekurangan selama penyusunan skripsi.

6. Seluruh Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu kepada saya selama ini.
7. Bapak dan Ibu Kos Sabrina yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di rumah kedua selama merantau. Terima kasih atas segala kebaikan bapak ibu selama di perantauan yang terasa seperti orang tua kedua bagi penulis.
8. Sahabat seperjuangan, Wildani Rahimatullah selaku Sahabat selama 4 tahun perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih selalu menemani penulis selama perjalanan perkuliahan baik duka atau bahagia. Semoga pertemanan ini akan selamanya.
9. Nadya Fathanah Siregar, Putri Syaharani, Balqis Atzahra, Firly Julida, Siti Natasya Yulia Vonna, Melva Santia, Shefirna, Kak Usnul Kharimah, Syarifah Meylani Aqilla, Desi Fitrianti, Seluruh teman-teman BKI angkatan 2021, Teman-teman Komunitas SAN dan teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, Terima kasih telah menjadi orang-orang yang melengkapi perjalanan perkuliahan penulis bahkan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan hal-hal terkait perkuliahan. Semoga Allah membalas kebaikan semuanya.
10. Kepada Sanggar Seni Seulaweuet dan semua orang yang pernah/ada dalam organisasi ini, terima kasih telah menjadi rumah kedua bahkan rumah untuk berpulang penulis selama merantau bahkan telah memberikan banyak pelajaran selama berada diperantauan, mulai dari pertemanan hingga menjadi ladang rezeki bagi penulis.

11. Terimakasih kepada pemilik NIM 210105008 yang telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis. Ikut berkontribusi dalam penulisan karya tulis ini, baik waktu, dukungan, serta mau mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat hingga karya ini selesai.

12. Terima kasih penulis ucapkan kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan menyelesaikan penelitian ini, dan mampu menjalani hari meskipun banyak hal yang tidak baik-baik saja. Terima kasih Marlinda telah mampu menyelesaikan hal yang telah diambil meskipun tidak tepat pada waktunya. Labirin rumit telah diselesaikan meski harus berjalan sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Banda Aceh, 29 Desember 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional .....	7
F. Kajian Terdahulu .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>20</b>
<b><i>SELF-CONTROL</i> DAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA .....</b>	<b>20</b>
A. <i>Konsepsi Self-control</i> .....	20
1. <i>Definisi Self-control</i> .....	20
2. <i>Individu dengan Karakteristik Self-control</i> .....	22
3. <i>Jenis-jenis Self-control</i> .....	23
4. <i>Aspek-aspek Self-control</i> .....	24
5. <i>Faktor yang mempengaruhi Self-control</i> .....	26
B. <i>Konsepsi Pola Komunikasi Orang Tua</i> .....	28
1. <i>Definisi Pola Komunikasi Orang Tua</i> .....	28
2. <i>Proses Pembentukan Pola Komunikasi Orang Tua</i> .....	29
3. <i>Jenis-jenis Pola Komunikasi Orang Tua</i> .....	31
4. <i>Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Orang Tua</i> .....	33

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	36
B. Objek dan Subjek Penelitian .....	37
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Teknik Analisis Data .....	41
F. Prosedur Penelitian.....	42
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Data Penelitian .....	45
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
2. Gambaran Umum <i>Self-control</i> Mahasiswa Rantau yang Tinggal di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar dalam Menghadapi Berbagai Tantangan Kehidupan di Perantauan .....	47
3. Gambaran Umum Cara Orang Tua Berkomunikasi dengan Mahasiswa Rantau di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar .....	56
B. Pembahasan .....	60
1. Gambaran Umum <i>Self-control</i> Mahasiswa Rantau yang tinggal di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar dalam Menghadapi berbagai Tantangan Kehidupan di Perantauan.....	61
2. Gambaran Umum Cara Orang Tua Berkomunikasi Dengan Mahasiswa Rantau di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar .....	66
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skripsi .....	81
Lampiran 2 Surat Penelitian Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh .....	82
Lampiran 3 Lembar Pedoman Wawancara .....	83
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian .....	85



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak mahasiswa yang memilih melanjutkan pendidikan di luar daerah asal mereka. Namun di balik semangat menuntut ilmu tersebut, kehidupan sebagai mahasiswa rantau menyimpan berbagai tantangan yang berat. Jauh dari keluarga, mereka harus beradaptasi dengan budaya baru, membangun jejaring sosial, sekaligus menghadapi tekanan akademik yang terus menumpuk.<sup>1</sup> Berbagai tekanan tersebut dapat menggerus kemampuan pengendalian diri mahasiswa jika tidak ditangani dengan baik. Di sini, peran *self-control* menjadi sangat penting. Tanpa kemampuan untuk mengatur perilaku dan menahan dorongan negatif yang muncul dari rasa rindu atau tekanan lingkungan, mahasiswa rantau sulit untuk bertahan dan berkembang di perantauan.<sup>2</sup> Bahkan, tanpa kemampuan tersebut mahasiswa rentan terjerumus dalam perilaku yang merugikan diri sendiri.

Salah satu faktor penting yang turut membentuk kemampuan *self-control* mahasiswa rantau adalah komunikasi dengan orang tua. Komunikasi yang terjalin secara rutin dan berkualitas dapat memberikan dukungan emosional serta memperkuat nilai-nilai yang sudah diajarkan sejak di rumah. Melalui komunikasi yang efektif, mahasiswa rantau merasa diperhatikan dan dipahami, sehingga

---

<sup>1</sup> Lestari Yuni Pratiwi, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau", *Jurnal Psikologi*, Vol. 10.No. 1 (2017), hal. 19–27.

<sup>2</sup> Nur Fitriani, "Dampak Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Control Mahasiswa", *Jurnal Konseling*, Vol. 12.No. 1 (2020), hal. 45–53.

mereka lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan di perantauan.<sup>3</sup> Meskipun demikian, semuanya tetap bergantung pada kualitas dan frekuensi komunikasi yang terjalin, bukan sekadar media yang digunakan, baik melalui pesan singkat, telepon, maupun *video call*.<sup>4</sup>

Persoalan ini semakin nyata ketika mahasiswa rantau tinggal di lingkungan kos. Di sana mereka nyaris tidak ada dalam pengawasan orang tua secara langsung, sehingga tantangan dalam mempertahankan *self-control* pun menjadi semakin besar.<sup>5</sup> Dari jauh, pola komunikasi orang tua juga ikut menentukan kondisi psikologis mahasiswa. Jika komunikasi yang terjalin terlalu minim, mahasiswa kerap merasa kurang diperhatikan dan kehilangan arah. Sebaliknya, jika komunikasi yang dibangun terlalu mengontrol, mahasiswa malah merasakan tekanan yang membebani. Kedua kondisi ini pada akhirnya dapat melemahkan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri selama berada di perantauan.<sup>6</sup>

Sejauh ini, penelitian tentang komunikasi orang tua dan *self-control* mahasiswa memang sudah banyak dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang belum tergali dengan baik. Misalnya, penelitian Wardatul Jannah dengan judul "*Self Control Mahasiswa Perantau dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua*

---

<sup>3</sup> Dwi Nurhayati, "Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kemandirian Mahasiswa Rantau", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 6.No. 2 (2018), hal. 123–124.

<sup>4</sup> Yuni Deswita, "Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 15. No. 1 (2017), hal. 77–86.

<sup>5</sup> Fitri Ramadhani, "Dinamika Kehidupan Mahasiswa Rantau Di Lingkungan Kos", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 10. No. 2 (2019), hsl. 201–10.

<sup>6</sup> Agus Gunawan, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11.No. 1 (2021), hal. 99–108.

(*Studi Kasus Mahasiswa FDIK UIN Mataram yang berasal dari NTT*)”<sup>7</sup> yang lebih menyoroti bagaimana mahasiswa perantau menjaga kepercayaan orang tua, sementara Lula Kartika dengan judul “*Gambaran Kontrol Diri dalam Menjaga Pergaulan pada Mahasiswa Perantauan di Prodi BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh*”<sup>8</sup> yang mengkaji kontrol diri dalam pergaulan. Kedua penelitian ini memang membahas *self-control* mahasiswa perantau, tapi belum ada yang benar-benar menggali bagaimana pola komunikasi orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk *self-control* tersebut, terlebih pada mahasiswa rantau yang tinggal di kos dengan latar belakang keluarga yang beragam. Begitu juga dengan penelitian Maulidina Zuhra dengan judul “*Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas (Studi Pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*”<sup>9</sup> yang membahas pola komunikasi orang tua, namun konteksnya adalah anak yang masih tinggal serumah. Sedangkan penelitian Asis dan Johana Nahuway dengan judul “*Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Kekeluargaan (Studi Kasus Pada Anak Buton Yang Merantau Di Kota Ambon*”<sup>10</sup> yang membahas komunikasi jarak jauh, fokusnya lebih ke arah mempertahankan hubungan kekeluargaan, bukan pada pembentukan *self-control*. Dengan demikian, belum banyak yang

---

<sup>7</sup> Wardatul Jannah, "Self Control Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Mahasiswa FDIK UIN Mataram Yang Berasal Dari NTT)". (Skripsi, UIN Mataram, Mataram, 2022).

<sup>8</sup> Lula Kartika, "Gambaran Kontrol Diri Dalam Menjaga Pergaulan Pada Mahasiswa Perantauan Di Prodi BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2022).

<sup>9</sup> Maulidina Zuhra, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas (Studi Pada Keluarga Nelayan Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)" (Thesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020).

<sup>10</sup> Asis and Johana Nahuway, "Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Kekeluargaan (Studi Kasus Pada Anak Buton Yang Merantau Di Kota Ambon)", *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, Vol. 2, No. 2 (2023), hal. 1–12.

mengkaji bagaimana komunikasi jarak jauh lewat teknologi seperti telepon, chat, atau *video call* turut membentuk kemampuan mahasiswa rantau dalam mengendalikan diri ketika jauh dari pengawasan langsung orang tua.

Dari segi lokasi dan pendekatan penelitian, studi tentang mahasiswa rantau di Aceh Besar, khususnya yang tinggal di kos, ternyata masih sangat jarang dilakukan. Dari empat penelitian yang sudah ada, belum ada satupun yang secara khusus melihat pengalaman mahasiswa perempuan rantau di satu tempat kos yang penghuninya punya latar belakang keluarga dan pola komunikasi berbeda-beda. Padahal, budaya Aceh yang kental dengan nilai-nilai Islam bisa jadi memberi warna tersendiri dalam cara keluarga berkomunikasi dan membentuk karakter anak. Selain itu, belum ada penelitian yang secara detail menelusuri bagaimana berbagai macam pola komunikasi orang tua membentuk *self-control* mahasiswa rantau yang hidup di kos.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat lebih dekat bagaimana kemampuan pengendalian diri mahasiswa rantau terbentuk dan apa hubungannya dengan cara orang tua berkomunikasi dari jauh. Kos Sabrina di Desa Tanjung Selamat, Kabupaten Aceh Besar dipilih sebagai lokasi penelitian karena seluruh penghuninya adalah mahasiswa perempuan dari berbagai daerah yang tinggal mandiri jauh dari keluarga. Dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, peneliti dapat melihat bagaimana perbedaan pola komunikasi orang tua tercermin pada kemampuan pengendalian diri tiap mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *Self-control* Mahasiswa Rantau ditinjau dari Pola Komunikasi Orang Tua pada Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar.

Sedangkan secara khusus, rumusan masalah terkait penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana gambaran *self-control* mahasiswa rantau yang tinggal di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di perantauan?
2. Bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan mahasiswa rantau di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui *Self-control* Mahasiswa Rantau ditinjau dari Pola Komunikasi Orang Tua pada Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar.

1. Untuk Mengetahui gambaran *self-control* mahasiswa rantau yang tinggal di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di perantauan.
2. Untuk mengetahui cara orang tua berkomunikasi dengan mahasiswa rantau di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar.

#### **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan peluang untuk mengasah kemampuan analisis kritis terhadap hubungan antar aspek komunikasi keluarga dan pembentukan karakter mahasiswa di masa perantauan. Melalui proses penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pengendalian diri dan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan orang tua berperan dalam membentuk karakter tersebut. Hasil dari studi ini juga berkontribusi pada pengembangan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling, sekaligus memperkaya pengalaman praktis dalam melakukan penelitian berbasis kualitatif.

Manfaat dari penelitian ini cukup signifikan. Pertama, bagi orang tua, temuan ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana ucapan dan dukungan mereka bisa sangat berpengaruh pada kemampuan anak merantau mengendalikan diri. Ini membantu orang tua menemukan cara terbaik untuk berkomunikasi agar anak merasa didukung, bukan terbebani. Kedua, untuk program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), hasil riset ini menjadi panduan berharga dalam menyusun program-program pengembangan diri yang lebih tepat sasaran bagi mahasiswa. Dengan data ini, BKI bisa menciptakan modul yang benar-benar membantu mahasiswa perantau menjadi lebih tangguh dan cakap dalam mengelola emosi. Terakhir, bagi ibu atau bapak kos, studi ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika kehidupan mahasiswa perantau. Dengan begitu, mereka bisa menciptakan suasana kos yang lebih suportif dan

pengertian, yang secara tidak langsung turut berkontribusi pada kenyamanan dan *well-being* penghuni.

## E. Definisi Operasional

### 1. *Self-control* Mahasiswa Rantau

Menurut Mahoney dan Thoresen dalam Robert dalam Ghufon dan Risnawati, *Self-control* adalah sebuah jalinan yang secara utuh (*Integrative*) yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.<sup>11</sup>

Menurut B.F. Skinner, organisme bisa membuat respon yang bisa dihukum itu menjadi kurang mungkin dengan mengubah variabel-variabel yang menjadi fungsinya. Setiap perilaku yang berhasil melakukan hal ini akan diperkuat secara otomatis.<sup>12</sup> Kita menyebut perilaku tersebut sebagai pengendalian diri (*self-control*).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *self-control* adalah kemampuan individu untuk secara holistik dan adaptif mengatur perilakunya sesuai tuntutan lingkungan. Individu dengan *self-control* yang tinggi akan cenderung peka terhadap isyarat sosial, mampu untuk menyesuaikan diri serta membangun interaksi secara lancar dan terbuka.

---

<sup>11</sup> M. Nur Ghufon and Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2010), hal. 22.

<sup>12</sup> B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia Terj. Manfur, M.A.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 356-357.

Menurut Tim Pustaka Phoenix dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Mahasiswa adalah siswa yang belajar pada perguruan tinggi.<sup>13</sup> Mahasiswa adalah individu yang telah menyelesaikan studi SD-SMP-SMA dan melanjutkan studi pada perguruan tinggi dalam berbagai jurusan atau dapat dikatakan peserta didik pada perguruan tinggi.

Rantau menurut Tim Pustaka Phoenix dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daerah (negeri) di luar daerah (di luar negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar kampung halaman.<sup>14</sup> Rantau adalah suatu keadaan yang sudah terjadi sejak dulu dan berlanjut hingga sekarang. Seorang perantauan adalah seseorang yang akan meninggalkan kampung halamannya dengan jangka waktu yang lama.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan *Self-control* Mahasiswa Rantau dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam mengatur, mengontrol dan mengarahkan perilaku, pikiran serta pengambilan keputusan secara mandiri untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di perantauan selama masa perkuliahan berlangsung.

## **2. Pola Komunikasi Orang Tua**

Menurut Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry dalam Kamus Ilmiah Populer, Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.<sup>16</sup> Menurut

---

<sup>13</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Baru (Jakarta Barat : Pustaka Phoenix, 2012), hal. 549.

<sup>14</sup> Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* ...hal. 687.

<sup>15</sup> Nadia Fauzia, "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan", *Jurnal Al Husna*, Vol. 1, No. 3, (2020), hal. 168.

<sup>16</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), hal. 763.

Thomas Hil Long dalam Colin English Dictionary, pola (*pattern*) adalah : (a) Pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau sesuatu bentuk-bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*), (b) cara dimana sesuatu hal terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*), (c) pola adalah desain atau kerangka dari suatu yang sudah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*), (d) pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model terkait sesuatu hal yang lainnya (*use something/somebody as a model for something/somebody*).<sup>17</sup>

Menurut Hafied Cangara, istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi.<sup>18</sup>

Menurut Carl I. Hovland dalam buku Ilmu Komunikasi, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang-orang lain (komunikan).<sup>19</sup>

Menurut Onong U Effendi, pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil

<sup>17</sup> Thomas Hil Long, *Collin English Dictionary* (London, 1979), hal. 1079.

<sup>18</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1998), hal 17.

<sup>19</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Depok : PT Raja Grafindo, 2019), hal 22-24.

yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.<sup>20</sup> Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka pola komunikasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai rancangan atau bentuk hubungan teratur antara orang tua dan mahasiswa dalam proses bertukar pesan, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi, yang memungkinkan pesan tersampaikan dengan jelas dan dipahami oleh kedua belah pihak.

Menurut Mansur, Orang tua adalah seseorang yang diberikan amanat oleh Allah SWT. untuk mendidik anak secara sadar dan penuh akan tanggung jawab atas perkembangan serta progres dan pertumbuhan anak dan dengan kasih sayang.<sup>22</sup> Orang tua dalam hal ini terdiri dari (keluarga; ayah, ibu serta saudara adik dan kakak).

Menurut Dina Novita, pengertian secara umum orang tua adalah seseorang yang melahirkan seorang anak (orang tua biologis) juga bisa didefinisikan sebagai memberikan arti kehidupan, mengasahi dan memelihara anak sejak kecil bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia juga termasuk orang tua kita tanpa ada perbedaan. Dalam Islam, kita diajarkan doa “Ya Tuhanku, ampunilah dosaku dan dosa ayah ibuku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku

---

<sup>20</sup> Onong U Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 33.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta : RINEKACIPTA, 2004), hal. 1.

<sup>22</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 318.

sewaktu aku masih kecil”. Do'a inilah yang memperjelas pengertian makna arti dari orang tua secara luas.<sup>23</sup>

Orang tua adalah “ayah, ibu kandung”, dimana yang menjadi kepala keluarga adalah ayah. sedangkan keluarga merupakan persekutuan terkecil didalam masyarakat, oleh karenanya perlu adanya seimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat sehingga akan sebuah keluarga yang tentram. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, QS. Asy Syu'ara ayat 214, yang berbunyi :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

*Artinya : “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.*<sup>24</sup>

Berdasarkan ayat diatas jelas bahwa orang tua merupakan panutan dalam keluarga, mereka harus bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya. Orang tua harus bertingkah laku yang baik karena setiap perbuatan mereka akan ditiru oleh anak-anak, karena sebelum anak-anak bergaul dengan orang lain ia terlebih dahulu mengenal anggota keluarganya. Ayah yang menjadi panutan dalam keluarga berkewajiban melindungi, memberikan nafkah serta membimbing istri anak-anaknya. Seorang ayah hendaknya dapat bertindak sebagai guru, teman, dan contoh dalam memberikan suri teladan kepada seluruh anggota keluarga. Sedangkan ibu sebagai pembantu atau wakil ayah bertanggung jawab juga terhadap segala peraturan, penataan dan pemeliharaan dalam kehidupan rumah tangga serta merawat dan melindunginya.

<sup>23</sup> Dina Novita, Amirullah, dan Ruslan, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur ", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah*, Vo.1, No. 1 (2023), hal. 22–30.

<sup>24</sup> Salim Bahreisy and Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 6* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1990), hal. 89-90.

Dapat disimpulkan bahwa Orang Tua adalah sepasang Manusia yang terikat dalam suatu pernikahan dan melahirkan seorang anak yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan memastikan keberhasilan anaknya dimasa depan baik secara duniawi maupun akhirat. Namun orang tua tidak hanya orang tua secara biologis, namun ketika seseorang sudah mengasuh, dan memenuhi segalanya namun tidak dalam satu gen yang sama, tetap dikatakan sebagai orang tua karena memberikan jasa yang sama.

Menurut Siti M. Zakiyah, Pola komunikasi orang tua mengacu pada cara terstruktur dan karakteristik interaksi verbal maupun non-verbal yang secara dominan terjalin antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga.<sup>25</sup> Pola ini tidak hanya mencakup frekuensi atau durasi percakapan, melainkan juga kualitas, gaya serta isi pesan yang ditukarkan, baik secara verbal atau non-verbal. Hal ini juga meliputi cara daripada informasi, perasaan, nilai-nilai dan arahan yang disampaikan, serta perbedaan pendapat dan konflik dapat ditangani dalam dinamika keluarga sehari-hari.

Menurut Firyal Labibah dan Nina Yuliana, Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang, tiga orang, atau lebih dalam sebuah proses pengiriman dan penerimaan cara yang benar dan tepat sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti.<sup>26</sup> Pola komunikasi juga dapat dianggap sebagai sebuah model, namun dalam konteks ini, merujuk pada

---

<sup>25</sup> Siti M. Zakiyah, *Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Anak*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 45.

<sup>26</sup> Firyal Labibah dan Nina Yuliana, "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 5, (2023), hal. 15.

sebuah sistem yang terdiri daripada berbagai komponen yang saling terkait untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola komunikasi orang tua dalam penelitian ini adalah mengacu pada kebiasaan dan cara orang tua dalam menjalin interaksi komunikasi dengan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini tidak hanya sebatas tindakan menyampaikan pesan semata, melainkan juga mencakup berbagai aspek komunikasi, seperti frekuensi interaksi, cara menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal, serta cara orang tua dalam mengelola informasi, menanggapi emosi anak, dan menyikapi perbedaan pandangan atau pendapat yang muncul dalam dinamika hubungan keluarga.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Sepanjang pengetahuan peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut diantaranya adalah :

*Pertama*, penelitian oleh Wardatul Jannah dengan judul “*Self Control Mahasiswa Perantau dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa FDIK UIN Mataram yang berasal dari NTT)*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Jannah menjelaskan bahwa beberapa mahasiswa FDIK UIN Mataram yang berasal dari NTT mampu melakukan pertimbangan dan penilaian terhadap sebuah keadaan dari segi positif kearah subjektif, serta berusaha untuk menekan impuls negatif yang dapat mempengaruhi perilaku

mereka. Beberapa yang lain meskipun mampu melakukan hal tersebut namun tidak berusaha untuk menekan impuls negatif yang justru menerima impuls negatif tersebut mempengaruhi perilaku mereka.<sup>27</sup>

Pemaparan di atas terdapat persamaan serta perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan Wardatul Jannah. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *Self-control* mahasiswa perantau dan penelitiannya adalah kualitatif. Perbedaannya adalah Wardatul Jannah lebih memfokuskan pada kepercayaan orang tua serta mahasiswa di Universitas Mataram, sedangkan peneliti memfokuskan pada mahasiswa yang berada di kos.

*Kedua*, penelitian oleh Lula Kartika dengan judul “*Gambaran Kontrol Diri dalam Menjaga Pergaulan pada Mahasiswa Perantauan di Prodi BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lula Kartika menjelaskan bahwa mahasiswa perantau di program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry menunjukkan kontrol diri yang baik dalam bergaul selama mereka tinggal di Banda Aceh. Hal ini terlihat dari beragam kemampuan mereka, seperti menentukan siapa yang mengendalikan situasi, mengontrol perilaku yang muncul, mengendalikan diri dalam berbagai kondisi, serta memahami kapan suatu stimulus muncul. Mereka juga mampu memprioritaskan hal-hal penting, menerima dan menyikapi informasi dengan jelas, menggunakan pemikiran bijak dalam mengambil tindakan, memahami makna peristiwa, dan melihat dampak peristiwa untuk memperbaiki diri. Selain itu, mereka dapat memilih tindakan dengan pertimbangan matang dan siap

---

<sup>27</sup> Wardatul Jannah, "Self Control Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Mahasiswa FDIK UIN Mataram Yang Berasal Dari NTT)", (Skripsi, UIN Mataram, Mataram, 2022).

menanggung jawabnya. Beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan kontrol diri mahasiswa perantau Prodi BKI UIN Ar-Raniry dalam menjaga pergaulan selama di perantauan adalah diri sendiri, lingkungan sekitar seperti lingkungan tempat tinggal atau kost, lingkungan perkuliahan, dan teman sebaya serta pola asuh orang tua yang telah diajarkan sejak kecil.<sup>28</sup>

Pemaparan diatas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan Lula Kartika. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan membahas hal terkait *self-control* mahasiswa rantau. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, Lula Kartika berfokus pada pergaulan dan subjeknya khusus Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, sedangkan peneliti berfokus terhadap pola komunikasi orang tua yang terjalin sehingga membentuk *self-control* mahasiswa rantau dan subjeknya adalah mahasiswa kos Sabrina yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala.

*Ketiga*, penelitian oleh Maulidina Zuhra dengan judul “*Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas (Studi Pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keluarga nelayan di Kecamatan Banda Sakti, Lhokseumawe, mengantisipasi pergaulan bebas anak-anak mereka dengan pola komunikasi terbuka dan tertutup. Meskipun komunikasi terbuka ideal, lingkungan keras di kalangan nelayan seringkali membuat mereka lebih

---

<sup>28</sup> Lula Kartika, "Gambaran Kontrol Diri Dalam Menjaga Pergaulan Pada Mahasiswa Perantauan Di Prodi BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh", (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2022).

memilih pola asuh otoriter dan tertutup, terutama karena kesibukan melaut yang mengurangi waktu mendidik anak, serta kerentanan lingkungan pesisir terhadap pergaulan bebas. Hambatan utama komunikasi efektif antara orang tua dan anak nelayan meliputi kurangnya waktu bersama akibat kesibukan ekonomi, kesulitan dalam menjalin kedekatan, dan minimnya bimbingan agama. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, orang tua perlu meluangkan waktu lebih banyak, menciptakan suasana yang kondusif untuk berbicara, dan secara aktif memperhatikan serta mendidik anak, guna membangun hubungan yang kuat dan mencegah masalah akibat kurangnya komunikasi serta pengaruh lingkungan.<sup>29</sup>

Pemaparan diatas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan Maulidina Zuhra. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yang digunakan juga oleh peneliti. Permasalahan yang diambil juga berkaitan dengan Pola Komunikasi Orangtua. Hanya saja perbedaan terletak pada subjek penelitian. Maulidina Zahra mengambil Subjek Anak dari keluarga nelayan di Lhokseumawe, sedangkan milik peneliti subjek penelitiannya merupakan mahasiswa yang tinggal atau menetap di Kos Sabrina.

*Keempat*, penelitian oleh Asis, Johana Nahuway dengan judul “*Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Kekeluargaan (Studi Kasus Pada Anak Buton Yang Merantau Di Kota Ambon)*”. Penelitian mengenai pola komunikasi jarak jauh antara anak Buton perantau di Ambon dan orang tua mereka mengidentifikasi empat jenis pola: konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*. Pola *laissez-faire* ditemukan paling

---

<sup>29</sup> Maulidina Zuhra, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas (Studi Pada Keluarga Nelayan Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)", (Thesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020).

dominan, di mana komunikasi antara anak dan orang tua terjadi hanya saat ada kebutuhan dan menunjukkan intensitas yang rendah, menciptakan kesan cuek dan fokus pada aktivitas masing-masing. Pola konsensual dicirikan oleh intensitas komunikasi tinggi, dengan orang tua berperan sebagai pendengar yang baik sehingga anak terbuka, dan meskipun orang tua membuat keputusan akhir, mereka selalu menjelaskannya dengan baik. Pola pluralistik juga memiliki intensitas komunikasi tinggi, namun orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, pola protektif menunjukkan intensitas komunikasi yang sangat rendah, hampir tanpa diskusi, dan orang tua sangat dominan dalam pengambilan keputusan anak, bahkan tanpa penjelasan. Untuk jenis komunikasi, panggilan suara dan video (call dan video call) adalah yang paling sering digunakan karena efektivitasnya dalam menyampaikan ekspresi dan kondisi secara langsung.<sup>30</sup>

Pemaparan diatas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan Asis dan Johana Nahuway. Persamaan ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif serta membahas teori Komunikasi yang sama. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada menjaga Hubungan kekeluargaan, sedangkan peneliti berfokus pada *self-control* yang ditinjau dari Pola Komunikasi yang dilaksanakan.

---

<sup>30</sup> Asis dan Johana Nahuway, "Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Kekeluargaan (Studi Kasus Pada Anak Buton Yang Merantau Di Kota Ambon)", *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, Vol. 2, No. 2, (2023), hal. 10–11.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi skripsi ini, penulis menyajikan sistematika penulisan yang menjadi kerangka pedoman. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal skripsi, bagian utama skripsi, dan bagian akhir skripsi. Bagian awal skripsi mencakup *cover*, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, dan Abstrak. Selanjutnya, bagian utama skripsi tersusun dalam lima bab. Bab I Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab II Kajian Teori *Self-control* dan Pola Komunikasi Orang Tua menguraikan landasan teori terkait konsep *self-control* dan pola komunikasi orang tua. Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan langkah-langkah penelitian, meliputi metode dan pendekatan, objek dan subjek, teknik pemilihan subjek, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian secara kualitatif, serta pembahasannya. Terakhir, Bab V Penutup berisi kesimpulan dari seluruh penelitian dan saran untuk mengatasi masalah serta kelemahan yang ada. Bagian akhir skripsi kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, guna memastikan setiap tatanan penulisan sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Selain itu, arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing juga menjadi acuan utama selain berpedoman pada buku panduan.

Setiap langkah penelitian, mulai dari perumusan masalah, pemilihan metode, hingga analisis data dan penarikan kesimpulan, selalu dikonsultasikan dan disesuaikan dengan masukan yang diberikan oleh pembimbing. Hal ini bertujuan untuk menjaga validitas dan objektivitas hasil penelitian, serta memastikan kualitas skripsi sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

Skripsi ini juga menggunakan pedoman penulisan istilah asing dan bahasa latin sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam penulisan ilmiah. Istilah yang berasal dari bahasa asing, terutama yang belum terserap secara resmi dalam bahasa Indonesia, ditulis dengan huruf miring (*Italic*) untuk membedakannya dari istilah yang umum digunakan dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, nama-nama ilmiah seperti istilah dalam teori psikologi atau komunikasi, yang lazim ditulis dengan format huruf latin seperti *self-control*, *communication pattern*, atau *family communication style* juga tetap ditulis dengan huruf miring sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku.



**BAB II**  
**KAJIAN TEORI**  
***SELF-CONTROL* DAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA**

**A. Konsepsi *Self-control***

**1. Definisi *Self-control***

Menurut B.F. Skinner, Individu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang berakibat negatif atau mendapatkan hukuman dengan cara mengubah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut. Setiap tindakan yang berhasil melakukan pengendalian seperti ini akan otomatis diperkuat, dan hal tersebut disebut sebagai pengendalian diri (*self-control*).<sup>1</sup>

Menurut Skinner dalam Alwisol, tingkah laku individu ditentukan oleh dua variabel yakni variabel internal dan variabel eksternal. Sekuat apapun stimulus dan penguat eksternal, perilaku individu masih bisa dirubah melalui proses kontrol diri. Artinya, meskipun kondisi eksternal sangat mempengaruhi, dengan kemampuan kontrol diri individu dapat memilih perilaku mana yang akan ditampilkan.<sup>2</sup>

Menurut Albert Bandura, Regulasi diri adalah salah satu proses dalam membentuk sebuah kepribadian. Regulasi diri adalah kemampuan individu untuk memotivasi dirinya sendiri yang bertujuan untuk menentukan tujuan personal, merencanakan strategi, serta mengevaluasi dan merubah perilaku yang sedang

---

<sup>1</sup> B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia*. Terj. Manfur, M.A. (Pustaka Pelajar, 2013), hal. 356-357.

<sup>2</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (UMM Press, 2009).

berlangsung dan juga menghindari diri daripada gangguan lingkungan yang menghambat perkembangan.<sup>3</sup> Regulasi diri terdapat dalam Teori Sosial Kognitif yang akhirnya saat ini dikenal dengan *self-control* (pengendalian diri).

Menurut Ghuffron, *self-control* adalah suatu tindakan yang dilakukan individu dalam mengendalikan tingkah laku, yaitu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Jika ingin menciptakan pengendalian yang intens terhadap tingkah laku, maka harus meningkatkan kontrol diri yang dirumuskan.<sup>4</sup>

Menurut Goldfried dan Marbaum, sebagaimana dikutip oleh Abdul Muhid, kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, membimbing, mengatur, serta mengarahkan perilaku agar menghasilkan konsekuensi yang positif. Sebagai bagian dari kepribadian, tingkat kontrol diri pada setiap individu berbeda-beda. Ada individu yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada pula yang rendah. Individu dengan kontrol diri tinggi mampu memengaruhi situasi serta berperan aktif dalam mengatur dan mengarahkan tindakannya menuju hasil yang positif.<sup>5</sup>

Menurut Messina dan Messina sebagaimana dikutip oleh Yuniar Rachdianti, pengendalian diri merupakan sekumpulan perilaku yang berorientasi pada kemampuan individu untuk mengubah diri ke arah yang lebih baik, menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri (*self-destructive*), serta

---

<sup>3</sup> Lawrence A. Perven, Daniel Cervone, dan Oliver P. John, *Psikologi Kepribadian : Teori Dan Penelitian* (Jakarta : KENCANA, 2010), hal. 462-463.

<sup>4</sup> Ghuffron dan Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi...* hal. 27-28.

<sup>5</sup> Abdul Muhid, "Hubungan Antara Self-Control Dan Self-Efficacy Dengan Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa" (Penelitian Oleh Staff Pengajar Program Studi Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 2.

menumbuhkan rasa mampu dan mandiri dalam diri. Pengendalian diri juga mencakup kebebasan dalam menentukan tujuan hidup, kemampuan memisahkan antara perasaan dengan pemikiran rasional, serta tanggung jawab penuh terhadap diri sendiri.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya *self-control* merupakan kemampuan seorang individu dalam mengendalikan diri terhadap hal-hal diluar dirinya dan mempertimbangkan segala hal terkait konsekuensi daripada tindakan yang akan dipilih oleh individu tersebut.

## **2. Individu dengan Karakteristik *Self-control***

Individu yang memiliki *self-control* yang baik akan menunjukkan beberapa karakteristik khusus dalam merespon segala hal yang dihadapinya. Logue menyebutkan gambaran individu yang menggunakan *self-control* yaitu :<sup>7</sup>

- a. Tetap bertahan mengerjakan tugas meskipun terdapat hambatan atau gangguan. Individu akan tekun terhadap tugas yang dikerjakannya walaupun ia merasa kesulitan karena adanya hambatan baik dari dalam maupun luar dirinya.
- b. Dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada. Kecenderungan individu dalam menaati aturan dan norma yang berlaku mencerminkan kemampuannya dalam

---

<sup>6</sup> Yuniar Rachdianti, "Hubungan Antara Self-Control Dengan Intensitas Penggunaan Internet Remaja Akhir", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), hal. 19.

<sup>7</sup> A.W Logue, *Self Control: Waiting Until Tomorrow For What You Want Today* (New Jersey : Prentice Hall, 1995), hal. 7.

mengendalikan diri meskipun sebenarnya individu ingin melanggar aturan dan norma tersebut.

- c. Tidak menunjukkan perilaku yang dipengaruhi kemarahan (mampu mengendalikan emosi negatif). Kemampuan merespon stimulus dengan emosi positif membantu individu untuk terbiasa mengendalikan dirinya dalam berperilaku sesuai harapan lingkungan.
- d. Toleransi terhadap stimulus yang tidak diharapkan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan yang besar.

### 3. Jenis-jenis *Self-control*

*Self-control* memiliki beberapa jenis, Menurut Lazarus dalam Ghufron dan Risnawati mengemukakan tiga jenis *self-control* yaitu :<sup>8</sup>

- a. *Over Control* merupakan bentuk *self-control* yang dilakukan secara berlebihan, sehingga individu cenderung menahan diri secara kuat dalam merespons berbagai rangsangan atau situasi yang dihadapi. Individu dengan tipe *over control* sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri ketika menghadapi berbagai situasi yang terjadi di sekitarnya.

---

<sup>8</sup> Ghufron and S, *Teori-Teori Psikologi...*, hal. 21-23

- b. *Under Control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk mengikuti dorongan hati tanpa berpikir panjang atau mempertimbangkan akibatnya. Individu dengan tipe *under control* biasanya mudah kehilangan kendali dalam berbagai situasi dan kesulitan membuat keputusan dengan bijak.
- c. *Appropriate control* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan atau impuls secara tepat dan seimbang. Jenis *self-control* ini penting dimiliki agar individu dapat berhubungan dengan baik, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya. Dengan memiliki kemampuan mengendalikan impuls secara tepat, individu dapat mengurangi kemungkinan munculnya dampak negatif dari tindakan yang dilakukan.

#### 4. Aspek-aspek *Self-control*

Aspek-aspek *self-control* biasa digunakan untuk mengukur *self-control* individu. Terdapat tiga aspek *self-control* yang dijelaskan oleh Averill, yakni:<sup>9</sup>

- a. Kontrol perilaku (*Behavior Control*) merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Kemampuan dalam mengontrol perilaku ini terdiri dari dua aspek, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus*

---

<sup>9</sup> James R. Averill, "Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress.", *Psychological Bulletin*, Vol. 80, No. 4, (1973), hal. 287.

*modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan mengacu pada keterampilan individu dalam menentukan siapa yang akan mengontrol suatu keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan yang berlaku dengan memanfaatkan sumber dari luar diri. Sementara itu, kemampuan memodifikasi perilaku adalah kemampuan individu untuk memahami bagaimana serta kapan ia harus menghadapi suatu rangsangan atau situasi yang tidak diinginkan.

- b. Kontrol kognitif (*cognitive control*) merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menafsirkan, menilai, atau mengaitkan suatu peristiwa ke dalam kerangka berpikir tertentu sebagai bentuk penyesuaian psikologis guna mengurangi tekanan yang dirasakan. Aspek ini mencakup dua komponen, yaitu kemampuan memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan memperoleh informasi mengenai situasi yang tidak menyenangkan, individu dapat mempersiapkan diri dan mengantisipasi keadaan tersebut melalui berbagai pertimbangan. Sedangkan melakukan penilaian berarti individu berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa dengan menyoroti sisi-sisi positifnya secara subjektif.
- c. Mengontrol keputusan (*Decesional control*) merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk menentukan suatu tindakan berdasarkan keyakinan dan pertimbangan yang dianggap tepat. Aspek

kontrol diri ini berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, baik ketika individu memiliki kesempatan maupun kebebasan untuk memilih berbagai alternatif tindakan yang dapat dilakukan.

## 5. Faktor yang mempengaruhi *Self-control*

Menurut Ghufron & Risnawati membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-control* menjadi dua, yaitu :<sup>10</sup>

### a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap *self-control* adalah usia. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang *self-control*. Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri.

### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari *self-control*. Orang tua yang menentukan kemampuan mengontrol diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh orang tua adalah disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan

---

<sup>10</sup> Ghufron and S, *Teori-Teori Psikologi...*, hal. 32.

kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan *self-control* dan *self-directions* sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan.

Menurut Baumeister & Boden faktor yang memengaruhi *self-control* ada dua, yaitu : (a) Orang tua, dan (b) Faktor Budaya.<sup>11</sup> Penjelasan terhadap dua faktor tersebut adalah :

- a. Orang tua, hubungan dengan orang tua memberikan bukti bahwa ternyata orang tua mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Pada orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan keras dan otoriter akan menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan diri serta kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapi. Sebaiknya orang tua sejak dini sudah mengajari anak untuk mandiri memberikan kesempatan untuk menentukan keputusannya sendiri, maka anak-anak akan lebih mempunyai kontrol diri yang baik
- b. Faktor budaya, setiap individu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait budaya di lingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbeda-beda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal demikian mempengaruhi *self-control* seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut.

---

<sup>11</sup> Ramadona Dwi Marsela and Mamat Supriatna, "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor", *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, No. 3, Vol. 2, (2019), hal. 66.

## B. Konsepsi Pola Komunikasi Orang Tua

### 1. Definisi Pola Komunikasi Orang Tua

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi.<sup>12</sup> Menurut Carl I. Hovland dalam Roudhonah mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang-orang lain (komunikan).<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan pesannya, baik dengan lambang bahasa maupun dengan isyarat, gambar, gaya, yang antara keduanya sudah terdapat kesamaan makna sehingga keduanya dapat mengerti apa yang sedang dikomunikasikan.

Pola komunikasi menurut Syaiful, diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>14</sup> Menurut McLeod dan Chaffe pola komunikasi orang tua disebut dengan pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga adalah cara anggota keluarga dalam

---

<sup>12</sup> Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...* hal 17

<sup>13</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi...* hal. 22

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta, 2017), hal. 1.

berkomunikasi yang memberikan kenyamanan dan ketenangan dan dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga yang membentuk realitas sosial.<sup>15</sup>

Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa pola komunikasi orang tua adalah cara atau sistem interaksi yang dilakukan orang tua dalam menyampaikan pesan, nilai, dan arahan kepada anak. Komunikasi dalam keluarga bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sarana membangun hubungan emosional dan membentuk kepribadian anak.

## **2. Proses Pembentukan Pola Komunikasi Orang Tua**

Grand Theory yang mendasari pola komunikasi orang tua adalah Family Communication Patterns Theory oleh McLeod & Chaffe pada tahun 1972. Teori ini menjelaskan bahwa pola komunikasi orang tua terbentuk dari dua dimensi utama, yaitu :<sup>16</sup>

### **a. Orientasi Percakapan**

Dalam teori Pola Komunikasi Keluarga, dimensi orientasi percakapan merujuk pada sejauh mana keluarga mendorong seluruh anggota, khususnya saudara, untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi mengenai berbagai topik. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi menunjukkan keterbukaan dalam berbagi aktivitas, pendapat, dan perasaan, serta mengalokasikan waktu yang cukup untuk komunikasi antar anggota. Sebaliknya, pada keluarga dengan orientasi percakapan rendah, komunikasi terbatas dan diskusi mengenai masalah-

---

<sup>15</sup> J.M. McLeod and S.H. Chaffe, *Interpersonal Approaches to Communication Research*, *American Behavioral Scientist*, Vol. 16 N. 4 (1972), alo. N., 471–73.

<sup>16</sup> McLeod and Chaffe, "Interpersonal Approaches to Communication Research"...hal. 469-499.

masalah keluarga jarang dilakukan secara menyeluruh. Pertukaran gagasan, emosi, maupun aktivitas pribadi relatif minim, dan kontribusi anggota dalam pengambilan keputusan keluarga cenderung terbatas. Hal ini mengakibatkan anggota keluarga lebih menyesuaikan diri dengan pendapat orang lain, sehingga hubungan dan interaksi antar anggota menjadi fokus utama dalam komunikasi keluarga.

#### **b. Orientasi Konformitas/kesesuaian**

Dimensi kedua dalam teori Pola Komunikasi Keluarga adalah orientasi konformitas. Dimensi ini menggambarkan sejauh mana anggota keluarga meyakini bahwa mereka memiliki nilai, ide, dan gaya hidup yang seragam. Keluarga dengan orientasi konformitas tinggi cenderung menunjukkan struktur yang kohesif dan hierarkis, di mana anggota keluarga menghabiskan banyak waktu bersama, menekankan harmoni, menghindari konflik, serta saling bergantung satu sama lain. Selain itu, anggota keluarga menyesuaikan jadwal pribadi agar sejalan dengan kepentingan keluarga, sehingga prioritas kolektif ditempatkan di atas kepentingan individu. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi konformitas rendah lebih menekankan kemandirian individu, sehingga setiap anggota memiliki kebebasan lebih besar dalam membuat keputusan dan mengatur aktivitas pribadinya.

Dari dua orientasi tersebut, Mc. Leod dan Chaffee mengelompokkan pola komunikasi keluarga menjadi empat kategori. Pertama, tipe komunikasi keluarga *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi kesesuaian dan percakapan. Kedua, komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai

dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi percakapan dan tingginya orientasi kesesuaian. Ketiga, komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dengan tingginya orientasi percakapan dan rendahnya orientasi kesesuaian. Keempat, komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Tipe keluarga ini memiliki dimensi orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian yang tinggi.

### 3. Jenis-jenis Pola Komunikasi Orang Tua

Menurut McLeod dan Chaffee dalam Anna Wahidah, mereka mengategorikan pola komunikasi keluarga menjadi 4 kategori, yaitu :<sup>17</sup>

- a. Komunikasi keluarga dengan pola *Laissez-faire*, percakapan-kepatuhan tetapi tingkat kepatuhan rendah. Tipe keluarga ini komunikasi antara anak dan orang tua cenderung minim karena menganggap setiap orang memiliki kebebasan pribadi yang dihargai. Pola ini menekankan pada kebebasan individu, tetapi bisa mengurangi kedekatan dan pemahaman dalam keluarga, artinya anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
- b. Komunikasi keluarga dengan pola protektif, percakapan-kepatuhan tetapi jarang berbicara. Tipe keluarga ini percakapan lebih banyak berfokus pada instruksi atau peringatan agar anak patuh terhadap

---

<sup>17</sup> Anna Wahidah, 2012, "Komunikasi Dalam Keluarga (Orangtua Dengan Anak Mereka)", Artikel, hal. 2

aturan, namun pembicaraan terkait perasaan atau masalah pribadi jarang dibicarakan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif diharapkan untuk mengikuti arahan orang tua tanpa banyak berdiskusi atau bertanya, sehingga mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri dan komunikasi terasa lebih formal dan canggung.

- c. Komunikasi keluarga dengan pola *pluralistic*, percakapan tapi tidak ada kepatuhan. Tipe keluarga ini tinggi dalam percakapan tapi rendah dalam kesesuaian. Artinya disini anak akan memiliki kebebasan berbicara tetapi akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Biasanya anak-anak yang tumbuh dengan komunikasi seperti ini akan tumbuh dengan keterampilan berpikir kritis dan mandiri.
- d. Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya namun orangtua tetap memiliki otoritas utama dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan informasi daripada anaknya. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga

mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekokatan keluarga.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Orang Tua**

Komunikasi dikatakan efektif apabila makna pesan yang disampaikan oleh pengirim sesuai dengan makna yang diterima oleh penerima. Anak mulai belajar berkomunikasi pertama kali melalui interaksi dengan orang tua, yang dimulai sejak masa kehamilan hingga lahir dan berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua memegang peran penting dalam merangsang dan mendorong anak untuk terlibat dalam percakapan.

Menurut Djamarah, faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

##### **a. Bahasa**

Dalam komunikasi verbal antara orang tua dan anak, bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau gagasan. Setiap wilayah memiliki bahasa atau dialek yang berbeda, sehingga diperlukan pemahaman yang baik terhadap bahasa yang digunakan. Bahasa yang dipilih sebaiknya bersifat sopan dan tidak menimbulkan kesan negati bagi lawan bicara.

##### **b. Lingkungan Fisik**

Komunikasi dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun. Pola komunikasi dirumah bersiat lebih informal dibandingkan di sekolah yang

---

<sup>18</sup> Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga ...*hal. 62.

cenderung formal. Di masyarakat, komunikasi juga berbeda antar kelompok, karena setiap komunitas memiliki aturan, norma, dan tradisi yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memegang peran penting sebagai dasar dalam pembentukan kemampuan komunikasi individu.

#### c. Suasana Psikologis

Komunikasi yang efektif akan sulit tercapai apabila individu berada dalam kondisi emosional negatif, seperti marah, sedih, bingung, kecewa, atau dipengaruhi prasangka dan faktor psikologis lainnya. Dengan demikian, kondisi psikologis seseorang sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses komunikasi. Komunikasi cenderung terganggu ketika individu berada dalam keadaan yang tidak nyaman secara emosional atau mental.

#### d. Perbedaan Usia

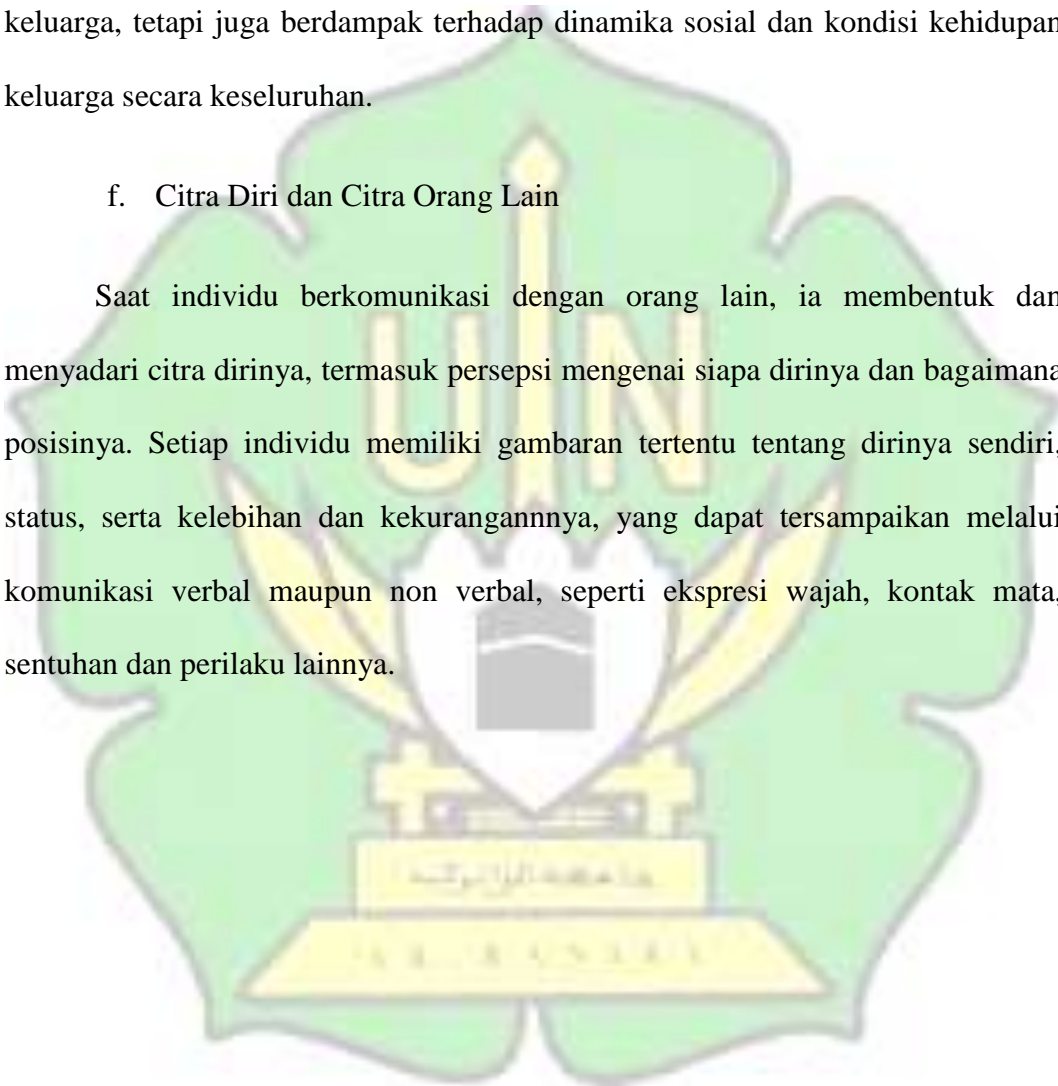
Komunikasi juga dipengaruhi oleh faktor usia. Terdapat perbedaan dalam cara berkomunikasi dengan anak, terutama remaja, dibandingkan dengan orang dewasa. Anak remaja memiliki dunia dan cara pandang yang berbeda, sehingga perlu dipahami dan dihargai. Selain itu, kemampuan berpikir dan penguasaan bahasa anak relatif lebih terbatas dibandingkan orang tua, sehingga bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pengalaman anak. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua perlu menyesuaikan pola pikir anak serta memahami isi hatinya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

e. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan bentuk komunikasi yang bersiat positif dan mampu memengaruhi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks keluarga, seorang pemimpin tidak hanya memengaruhi perilaku anggota keluarga, tetapi juga berdampak terhadap dinamika sosial dan kondisi kehidupan keluarga secara keseluruhan.

f. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Saat individu berkomunikasi dengan orang lain, ia membentuk dan menyadari citra dirinya, termasuk persepsi mengenai siapa dirinya dan bagaimana posisinya. Setiap individu memiliki gambaran tertentu tentang dirinya sendiri, status, serta kelebihan dan kekurangannya, yang dapat tersampaikan melalui komunikasi verbal maupun non verbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan dan perilaku lainnya.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode Studi Kasus. Menurut Seto Mulyadi, studi kasus yaitu sebuah bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi terkait suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*), dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dan dapat diterapkan pada individu, kelompok atau masyarakat luas.<sup>1</sup>

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif berlandaskan pada filosofi postpositivisme yang mengatakan bahwa kenyataan itu kompleks dan perlu dipahami dari sudut pandang subjek yang diteliti.<sup>2</sup> Metode ini fokus untuk menggali pengalaman dan pandangan seseorang secara mendalam, tanpa mengubah kondisi asli yang ada di lapangan.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan studi kasus dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi orang tua memengaruhi *self-control* mahasiswa rantau di Kos Sabrina. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali pengalaman individu secara lebih komprehensif melalui wawancara dan observasi, sehingga dinamika komunikasi dan bentuk pengendalian diri dapat

---

<sup>1</sup> Seto Mulyadi, A.M Heru Basuki, dan Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method* (Depok : PT Raja Grafindo, 2020), hal. 171.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : ALFABETA, 2020), hal. 18.

terlihat secara nyata sesuai dengan kondisi alami yang dialami subjek. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga berupaya memahami makna, proses, dan hubungan antarvariabel yang muncul dalam kehidupan mahasiswa rantau tersebut.

## **B. Objek dan Subjek Penelitian**

Menurut Nazir, Objek penelitian adalah hal atau fenomena yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian, yaitu apa yang ingin dipelajari, diamati, dan dianalisis oleh peneliti.<sup>3</sup> Objek penelitian dalam penelitian ini ada 2, yaitu : *Pertama*, Bagaimana gambaran *fisik dan psikologis* mahasiswa rantau yang tinggal di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di perantauan dan *kedua*, Bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan mahasiswa rantau di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Menurut Arikunto, subjek penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian yang berupa benda, peristiwa maupun individu, namun pada umumnya, subjek penelitian adalah manusia atau segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas manusia.<sup>4</sup> Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Mahasiswa rantau yang tinggal di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

---

<sup>3</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2015), hal. 45.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI Cet. 13*, Edisi VI, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 195.

### C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto, *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan.<sup>5</sup> Hal ini berarti *Purposive sampling* merupakan teknik memilih sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu atau kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

Adapun kriteria subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Mahasiswa Rantau yang artinya berasal dari luar Banda Aceh dan Aceh Besar, (2) Mahasiswa Aktif yang sedang berkuliah dari semester 1 hingga 8, (3) Merupakan mahasiswa di perguruan tinggi yang ada di Banda Aceh, (4) Menetap di Kos Sabrina, Desa Tanjung Selamat, Kabupaten Aceh Besar selama minimal 6 bulan, (5) Masih memiliki orang tua (ayah/ibu) masih hidup dan dapat berkomunikasi, (6) Memiliki frekuensi komunikasi yang cukup dengan orang tua, dan (7) Berada satu kos bersama peneliti selaku partisipan penelitian

Dari kriteria diatas, peneliti akan menentukan beberapa orang subjek penelitian yang nantinya akan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

---

<sup>5</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI Cet. 13...* hal. 133.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Penjelasan selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Observasi

Menurut Sugiyono, Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>6</sup> Menurut sugiyono, terdapat dua jenis observasi yaitu :<sup>7</sup>

- a. Observasi Berperanserta (*Participant Observation*) adalah observasi yang dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi Non-Partisipan adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Peneliti menggunakan observasi partisipan yang mana peneliti juga terlibat dalam penelitian ini. Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengamati perilaku sehari-hari Mahasiswa Rantau dan mengamati komunikasi yang dilakukan dengan orang tua.

### 2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono, Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D...* hal. 124.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D...* hal. 203-204.

langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara ada beberapa macam, yaitu :<sup>8</sup>

- a. Wawancara Terstruktur adalah teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Serta pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara Semi Terstruktur adalah jenis wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- c. Wawancara Tidak Terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan pihak yang

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*...hal. 195-198.

diajak wawancara mengemukakan pendapat serta pengalamannya. Peneliti juga menggunakan alat pendukung lainnya yang memudahkan peneliti, seperti buku, pulpen dan Record Hp.

## **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Imam Suprayoga dan Tabroni, Teknik pengolahan dan analisis data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisa data, mempelajari, serta menganalisis data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan, peristiwa) baik berupa kata-kata, angka maupun apa yang hanya dapat dirasakan.<sup>9</sup> Menurut Sugiyono, teknik pengolahan dan analisis data menggunakan langkah-langkah berikut yaitu:<sup>10</sup>

### **1. Reduksi Data**

Semua data-data yang mendukung penelitian ini, peneliti akan melakukan pencatatan dan pembuatan rangkuman, memilah hal-hal pokok yang penting dari data-data yang diperoleh di lapangan akan dipilah dengan data-data penting yang berkaitan dengan topik pembicaraan. Data yang telah direduksi nantinya akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika dibutuhkan.

---

<sup>9</sup> Imam Suprayoga and Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 191.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

## **2. Penyajian Data**

Setelah mereduksi data, selanjutnya data akan disajikan dalam hubungan antar satu sama lain, bagan, dan lainnya sehingga mudah dipahami pembaca. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami hal yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya yang berdasarkan pada hal yang telah dipahami tersebut.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap semua data yang ada. Sehingga dengan itu peneliti dapat mengetahui secara jelas mengenai penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dibuat bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti kuat. Namun, jika kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka ia menjadi lebih fleksibel. Pentingnya, kesimpulan penelitian harus mampu menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.

## **F. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitiannya secara bertahap mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dilapangan, tahap membuat laporan penelitian. Tahapan langkah-langkah penelitian dengan metode studi kasus yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

## 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan dalam penelitian ini merupakan rangkaian kegiatan sebelum peneliti memasuki lapangan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Perumusan dan identifikasi masalah penelitian.
- b. Mengumpulkan sumber-sumber referensi yang akan menjadi dasar teori dalam penelitian yang berkaitan dengan *self-control mahasiswa rantau ditinjau dari pola komunikasi orang tua*.
- c. Menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan fokus masalah yang peneliti ambil.
- d. Membuat panduan wawancara untuk membantu peneliti agar lebih terarah.

## 2. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini, ada rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mengumpulkan seluruh data yang diperlukan sebagai jawaban permasalahan yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Uraian kegiatannya antara lain : (a) Mendapatkan perizinan dari subjek penelitian, dan (b) Melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi secara lebih dalam mengenai *self-control mahasiswa rantau ditinjau dari pola komunikasi orang tua yang menetap di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar*.

### 3. Tahap Pelaporan

Pada tahap ini, peneliti awalnya akan melakukan analisis data. Pada tahap analisis data peneliti menganalisis seluruh data yang diperoleh dan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Data-data tersebut kemudian diolah menggunakan analisis data tematik, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian mengelompokkannya sesuai dengan tema, kemudian diuraikan secara deskriptif.

Setelah melakukan analisis, hasil analisis data dibuat dalam bentuk laporan disesuaikan dengan pedoman karya tulis ilmiah yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Ar-Raniry kemudian di konsultasikan dengan pembimbing 1 dan pembimbing 2 dan disetujui untuk diujikan.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Dalam sub bahagian ini ada 3 aspek data yang akan dideskripsikan sesuai dengan temuan lapangan yaitu : (1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian, (2) Gambaran fisik dan psikologis mahasiswa rantau yang tinggal di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di perantauan, dan (3) Cara orang tua berkomunikasi dengan mahasiswa rantau di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar.

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Lokasi Kos Sabrina**

Penelitian ini dilakukan di Kos Sabrina, yang berlokasi di Jl. Indiser Utama, Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Secara Geograis, kos ini terletak pada koordinat  $5,572119^{\circ}$  Lintang Utara (LU) dan  $95,376105^{\circ}$  Bujur Timur (BT). Lokasi ini berada di lingkungan strategis yang dekat dengan beberapa perguruan tinggi negeri terbesar di Aceh, seperti Universitas Syiah Kuala dan UIN Ar-Raniry. Letaknya yang tidak jauh dari jalan raya utama dan fasilitas publik lainnya seperti warung makan, laundry, serta rumah ibadah menjadikan kos ini sebagai pilihan ideal bagi mahasiswa rantau. Kawasan Darussalam sendiri dikenal sebagai pusat aktivitas akademik dan sosial mahasiswa, sehingga sangat relevan sebagai latar tempat

dalam penelitian mengenai perilaku dan dinamika mahasiswa rantau dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun anggota kos selalu berganti, namun kos Sabrina akan selalu ada yang menempati di setiap tahunnya, bahkan ada yang menetap sepanjang perkuliahannya.

### **b. Gambaran Kos Sabrina**

Secara Fisik, Kos Sabrina memiliki dua bangunan yang terpisah namun tetap pada satu lokasi yang sama. Lokasi kos yang dipilih oleh peneliti adalah Kos depan, yang memiliki 6 kamar dengan 1 kamar memiliki kamar mandi di dalam. Kos ini juga memiliki 2 kamar mandi beserta WC dan satu kamar mandi Non WC. Kos ini memiliki 1 Dapur Bersama yang dijaga secara bersama-sama juga memiliki lahan parkir yang cukup luas serta garasi guna menjaga keamanan kendaraan motor untuk mahasiswa yang menggunakannya. Kos ini memiliki beberapa aturan, seperti tidak boleh membawa teman laki-laki ke dalam area perkarangan kos serta siap menjaga kebersihan lingkungan kos, baik secara mandiri maupun bersama. Tidak adanya peraturan yang terlalu ketat dari pemilik kos memberi ruang bagi mahasiswa untuk mandiri dan sadar diri dalam mengatur waktu, kebiasaan, dan tanggung jawab pribadi mereka. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut memungkinkan pengamatan langsung terhadap bagaimana mahasiswa rantau mengembangkan *Self-control* saat berada jauh dari kontrol fisik orang tua.

Sebagian besar penghuni Kos Sabrina merupakan mahasiswa rantau dari berbagai daerah di Aceh maupun luar provinsi dengan latar belakang keluarga dan sosial yang beragam. Diantaranya ada yang berasal dari Aceh Timur, Kota

Langsa, Kota Sabang dan Aceh Barat Daya. Mereka menjalani kehidupan mandiri jauh dari keluarga, namun tetap menjalin komunikasi rutin dengan orang tua melalui berbagai media seperti telepon, pesan singkat, dan video call. Pola komunikasi ini memiliki peran penting dalam membentuk *Self-control* mahasiswa, terutama dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, dan penghindaran perilaku negatif. Oleh karena itu, Kos Sabrina bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang yang mencerminkan hubungan interpersonal jarak jauh antara mahasiswa dan orang tua, yang berdampak langsung pada pembentukan karakter dan kendali diri selama masa perantauan.

## **2. Gambaran Umum *Self-control* Mahasiswa Rantau yang Tinggal di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar dalam Menghadapi Berbagai Tantangan Kehidupan di Perantauan**

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan gambaran *self-control* mahasiswa rantau yang tinggal di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar, maka peneliti mewawancarai 5 orang mahasiswa rantau dengan mengeksplorasi tiga aspek *self-control* mereka, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol pengambilan keputusan. Berikut adalah hasil wawancara dengan kelima responden:

### **a. CM, Responden 1**

1) Kontrol Perilaku, Responden 1 mengatakan bahwa:

“Kalo misalnya ada temen ajak main, kaya yang uda terlalu sering gitu biasanya saya tolak. Palingan 2 minggu sekali baru pergi nongkrong atau main, karena saya merasa buang-buang uang jika keseringan. Lagipun saya lebih nyaman berada dikos. Kebetulan saya juga ada ikut Organisasi, yaitu UKM Bulutangkis dan Persatuan Bulutangkis Aceh Besar, dan saya biasanya ikut itu saja dan jadwalnya juga sebulan 3 kali. Lagipun saya tidak mudah tergoda untuk terpengaruh kebiasaan

kebiasaan orang lain apalagi kebanyakan teman saya sama seperti saya, lebih suka dirumah atau dikos. Hanya saja sesekali pulang terlambat dikarenakan mengerjakan skripsi diluar atau rapat UKM itu pun keseringan di semester 7 lalu.”<sup>1</sup>

2) Kontrol Kognitif, Responden 1 mengatakan bahwa :

“Jika saya memiliki tugas yang menurut saya berat, misalnya seperti skripsi pada masa-masa semester akhir ini, saya pernah berfikir apa saya nyerah saja ya?, tapi terkadang ada juga tidak kepikiran apapun. Jika sudah ada mulai terpikirkan hal seperti itu, saya akan alihkan untuk melakukan bersih-bersih, seperti membersihkan kos atau membersihkan kamar, atau saya masak atau saya makan. Karena saya bisa berfikir ulang, jika saya menyerah masa iya sudah sejauh ini atau tidak saya akan menelepon orang tua saya untuk bercerita. Jujur saya pernah berpikir, kenapa proses kita beda dengan orang lain, bahkan saya merasa bahwa saya bukan cape dengan tugas atau hal yang harus saya selesaikan, tapi cape dengan apa yang saya pikirkan dan tekanan dari luar diri saya.”<sup>2</sup>

3) Mengontrol Perilaku, Responden 1 mengatakan bahwa :

“Dalam mengambil keputusan apapun, saya ambil keputusan itu sendiri bahkan orang tua tidak pernah ikut campur dalam pengambilan keputusan. Yang ada hanya memberikan dukungan atas keputusan yang saya ambil. Tapi jika ada masalah tidak memungkirinya bahwa saya akan bertanya saran kepada teman-teman terdekat saya, bukan ke orang tua. Terlebih selama ini saya tidak punya masalah yang terlalu berat untuk ikut campur tangan orang lain, maka saya akan menyelesaikan sendiri. Jika ada masalah dengan orang lain biasanya saya langsung menegur orangnya untuk menyelesaikan masalah, karena saya tidak suka memperpanjang masalah. Dan untuk keuangan, saya jarang minta uang dengan orang tua, karena saya mendapat beasiswa, jadi saya menghemat dengan mengurangi jajan dan nongkrong tidak jelas, apalagi saya masak. Orang tua saya kirim uang biasanya hanya satu bulan 3 kali. Jika diajak main juga saya jarang akan pergi. Apalagi jika dihadapkan dengan hal yang harus saya selesaikan atau pergi main, saya akan lebih memilih menyelesaikan tugas daripada pergi. Karena saya tidak pernah memilih main dibandingkan tugas atau hal yang harus saya selesaikan.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 1 di Kos Sabrina Pada Tanggal 24 Juli 2025 Pukul 15.00".

<sup>2</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 1 di Kos Sabrina Pada Tanggal 24 Juli 2025 Pukul 15.00".

<sup>3</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 1 di Kos Sabrina Pada Tanggal 24 Juli 2025 Pukul 15.00".

## b. RA, Responden 2

1) Kontrol Perilaku, Responden 2 mengatakan bahwa :

“Selama saya dikos ini jujur saja saya mulai jarang keluar kos, hanya untuk beli makan atau beli keperluan lainnya, setelah itu langsung pulang lagi ke kos. Di kos ini saya lebih nyaman dibandingkan kos sebelumnya. Alasannya adalah karena kos ini kan tidak diberlakukan jam malam, jadi saya lebih sadar diri untuk tidak terlalu larut malam. Dibandingkan dengan kos sebelumnya saya lebih sering pulang telat dan bahkan berujung nginap di kos teman yang tidak ada jam malam. Tapi selama disini, sepertinya kurang lebih saya baru 2 kali pulang terlambat karena nonton konser dan membuat tugas diluar. Kalo yang ngajak main, keseringan saya yang ajak. Saya pribadi yang tidak menolak ajakan main, jika tidak ada jadwal yang mengikat, saya akan selalu pergi jika diajak main, kecuali saya merasa tidak nyaman dengan teman yang mengajak.”<sup>4</sup>

2) Kontrol Kognitif, Responden 2 mengatakan bahwa :

“Jujur saja, saya sering merasa tertekan karena apa yang saya pikirkan, sehingga berpengaruh kepada pola makan saya. Semakin saya merasa tertekan saya akan semakin malas untuk makan serta lebih banyak mengalihkannya untuk tidur, jadi jam tidur saya akan lebih panjang. Jika hal seperti ini terjadi, saya akan berpikir saya bisa tidak ya?, atau saya bertanya kepada orang lain kira-kira saya bisa tidak ya?, karena saya butuh validasi dari orang lain yang membuat saya yakin bahwa saya mampu dan bisa. Banyak hal yang saya pikirkan itu ketika malam hari, karena saya sulit untuk tidur malam. Jika sudah terlalu lama berpikir hal yang membuat saya tertekan, saya akan mendoktrin diri saya untuk menyelesaikannya bagaimanapun caranya, misalnya diskusi dengan teman atau barter sesuatu hal.”<sup>5</sup>

3) Mengontrol Keputusan, Responden 2 mengatakan bahwa :

“Sejujurnya jika diminta untuk memilih antara belajar atau main, saya akan lebih memilih main. Tapi tergantung deadline-nya ya, jika deadline-nya itu masih bisa saya tunda, saya akan pergi main. Tapi jika pun deadline-nya udah dalam rentang waktu yang dekat, tugasnya akan saya bawa pergi nongkrong atau main. Karena saya pusing jika memaksakan belajar. Jika harus belajar secara serius, saya tetap akan menyelipkan dengan bermain ya seperti bermain handphone atau game. Jika ada

<sup>4</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 2 di Kos Sabrina Pada Tanggal 24 Juli 2025 Pukul 15.40".

<sup>5</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 2 di Kos Sabrina Pada Tanggal 24 Juli 2025 Pukul 15.40".

masalah dengan orang lain, saya bisa menyelesaikan masalah sendiri. Tapi caranya dengan tidak berinteraksi lagi dengan orang tersebut, atau saya blokir sosial medianya. Tapi jika teman dekat, saya akan langsung selesaikan secara baik-baik. Untuk mengontrol keuangan juga saya sulit mengaturnya, oleh karena itu saya tidak dikirimkan uang jajan sebulan sekali atau seminggu sekali atau dikirim dalam jumlah yang banyak. Jadi saya dikirim uang jajan kapan habis uangnya, jadi saya bisa berpikir sendiri sampai hari apa uang tersebut akan bertahan. Dan saya juga menhabiskan uang jajan lebih banyak kepada jajan daripada barang, bahkan saya butuh teman untuk mengontrol keuangan agar tidak boros. Karena saya juga termasuk pribadi yang plin plan sehingga saya butuh orang lain atas hal yang akan saya lakukan, agar saya merasa bahwa hal yang saya lakukan itu benar.”<sup>6</sup>

### c. CZ, Responden 3

1) Kontrol Perilaku, Responden 3 mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah teman-teman dikos ini tidak ada yang membawa pengaruh negatif untuk saya. Hanya saja ya namanya tinggal bersama pastinya ada hal-hal kecil yang membuat kesal. Tapi saya menganggap biasa saja karena sama-sama anak rantau jadi harus sama-sama saling mengerti. Aku suka pergi dengan teman-teman saya, apalagi jika saya memiliki waktu kosong atau sedang tidak merasa malas, maka saya akan langsung mengiyakan ajakan teman-teman saya. Tapi jika ada teman yang mempunyai kebiasaan buruk, saya tidak akan membawa hal tersebut untuk pribadi diri saya. Karena saya memiliki prinsip untuk apa ikut-ikutan orang lain. Dan jadwal pulang saya juga tidak pernah melewati pukul 12.00 malam. Dan pulang jam segitu karena saya buat tugas, belum tentu pun seminggu sekali akan terjadi. jika pergi main, jam 11.00 malam saya sudah ada di kos.”<sup>7</sup>

2) Kontrol Kognitif, Responden 3 mengatakan bahwa :

“Saya tidak terlalu suka memikirkan hal yang harusnya bisa saya selesaikan. Jadi saya biasanya merasa pusing dengan hal-hal yang harus saya selesaikan, jika kepikiran. Kalo tidak, maka saya akan santai saja. Karena saya pribadi yang menyelesaikan sesuatu yang harus saya selesaikan itu jauh-jauh hari sebelum deadline-nya mendekat. Kalo pun ada merasa tertekan, saya hanya berfikir kapan semua ini selesai, bukan berfikir ke arah negatif seperti bunuh diri atau apapun karena seperti

<sup>6</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 2 di Kos Sabrina Pada Tanggal 24 Juli 2025 Pukul 15.40'.

<sup>7</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 3 di Kos Sabrina pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.00".

merasa bodoh jika saya melakukan hal tersebut. Saya juga pribadi yang santai dalam menyelesaikan apapun, karena jika terlalu saya pikirkan semuanya akan menjadi berantakan. Jadi saya tidak pernah memaksakan diri saya menjadi seperti orang lain yang memaksakan dirinya, yang penting selesai sesuai dengan waktu yang seharusnya itu sudah lebih daripada cukup.”<sup>8</sup>

3) Mengontrol Keputusan, Responden 3 mengatakan bahwa :

“Dalam mengambil keputusan, saya mengambil keputusan selalu atas kemauan saya sendiri tanpa diatur oleh orang lain. Hanya saja saya tetap menanyakan perspektif orang lain atas hal yang akan saya ambil. Tapi ya jika saya merasa tidak cocok tidak akan saya ambil, tapi akan saya pikirkan ulang. Jika ada konflik dengan orang lain, saya akan lihat terlebih dahulu masalahnya itu seperti apa, jika masalahnya kecil tapi di besar-besarkan saya akan tidak peduli lagi karena jika saya salah, saya tidak akan segan untuk meminta maaf. Dalam manage waktu saya tidak merasa kesulitan dikarenakan saya tidak ada aktivitas yang terlalu sibuk diluar kampus, hanya kegiatan himpunan disaat ada acara. Tapi ketika saya harus manage uang, barulah saya merasa kesulitan. Karena saya dikirim uang jajan perbulan. Dan saya tidak menggunakan uang jajan saya untuk keperluan diluar jajan. Jika ada kebutuhan lainnya diluar kepentingan pribadi, saya akan melaporkan kepada orang tua saya untuk dikirimkan lagi. Jika ada pilihan antara pergi main atau mengerjakan tugas, saya akan melihat deadline kegiatannya, atau lihat MK dan dosennya terlebih dahulu. Jika tidak terlalu sulit, saya akan pergi main dulu, tapi jika kebalikan dari yang disebutkan maka saya akan lebih memilih untuk menyelesaikan tugas atau hal yang harus saya selesaikan”.<sup>9</sup>

#### **d. ZFM, Responden 4**

1) Kontrol Perilaku, Responden 4 menyatakan bahwa :

“Saya adalah pribadi yang sangat menyukai berada dikamar. Bahkan saya bisa seharian dikamar tidak pergi kemana-mana jika tidak ada keperluan. Saya memang memiliki banyak teman, terlebih saya adalah mahasiswa baru, dan baru baru join di Sanggar juga, tapi jika diajak pergi main, saya juga sering menolak dengan beberapa alasan seperti malas untuk pergi, atau ada tugas, intinya banyak menolak. Bukan karena teman-teman membawa pengaruh negatif, tapi karena memang lebih nyaman berada

<sup>8</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 3 di Kos Sabrina pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.00".

<sup>9</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 3 di Kos Sabrina pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.00".

dikamar. Saya juga selama disini tidak tergoda untuk meniru perilaku orang lain, misalnya pulang terlambat. Karena ada teman saya di kampus atau teman sanggar yang pulanginya lebih dari jam 12 atau jam 1 gitu, tapi saya tidak. Saya tidak pernah pulang lewat dari jam 11, biasanya jam 11 uda dikos dan jarang terjadi karena saya jarang pergi main.”<sup>10</sup>

2) Kontrol Kognitif, Responden 4 menyatakan bahwa :

“Tidak terlalu banyak hal yang saya pikirkan, mungkin karena saya masih mahasiswa baru dan semester-semester awal juga. Saya tidak sampai stress gitu, hanya merasa pusing saja tapi tidak saya pikirkan berlarut-larut, jadi saya bawa santai saja. Jika ada pun merasa pusing, saya tidak berfikir ke arah negatif, hanya saya alihkan untuk pergi jalan-jalan karena aku suka jalan-jalan ke alam, terus setelah pulang dari jalan-jalan baru aku selesaikan yang harus aku selesaikan. Aku punya prinsip seperti ini ‘jika ada hal yang harus diselesaikan dan deadlinenya sangat dekat, maka selesaikan. Jika pun deadlinenya masih lama, kerjain aja terus nanti saya juga bisa istirahat tanpa harus memikirkan hal tersebut.”<sup>11</sup>

3) Mengontrol Keputusan, Responden 4 menyatakan bahwa :

“Dalam mengambil keputusan, tidak ada tekanan dari orang lain tapi saya akan mengambil keputusan sendiri. Tapi saya bertanya pendapat dari orang lain seperti teman atau orang tua saya, baru saya pikirkan kembali keputusan yang akan saya ambil. Jika ada masalah dengan orang lain, saya akan komunikasikan secara baik-baik agar kembali seperti biasanya dan saya akan meminta maaf jika saya salah karena saya mengakui jika saya salah. Dalam manage waktu saya tidak merasa kesulitan dikarenakan saya masih memiliki banyak waktu lenggang. Jika belajar atau main juga saya akan lebih memilih untuk belajar atau saya bawa tugas atau hal yang harus saya selesaikan sekalian main. Tapi saya punya pemikiran bahwa main bisa ditunda, tapi belajar atau tugas tidak. Terlebih lagi saya biasanya belajar mulai dari siang ke malam agar malamnya saya tidak harus memikirkan belajar. Dalam manage uang juga saya tidak merasa kesulitan dikarenakan saya dapat menahan hal-hal yang menurut saya tidak penting. Jika pun ada hal yang mau saya beli dalam harga yang mahal, saya akan menabung terlebih dahulu baru akan saya beli.”<sup>12</sup>

<sup>10</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 4 Di Kos Sabrina Pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.25".

<sup>11</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 4 di Kos Sabrina Pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.25".

<sup>12</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 4 di Kos Sabrina Pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.25".

#### e. NAS, Responden 5

1) Kontrol Perilaku, NAS menyatakan bahwa :

“Sejauh ini, teman-teman saya lebih banyak ketika saya masih semester awal. Saya leting Covid, jadi baru masuk kampus dan mengenal banyak teman pada semester 4, terlebih saya langsung join himpunan pada masa tersebut. Tapi semenjak semester akhir ini, lingkaran pertemanan saya mulai mengecil, temannya jadi itu-itu saja. Dan teman-teman saya ini baik-baik saja, tidak membawa pengaruh negatif sehingga saya pun tidak masuk ke dalam arus yang negatif. Tapi, jika diajak untuk pergi, saya tidak menahan diri untuk ikut pergi, kecuali jika ajakannya terlalu mendadak, keuangan saya tidak mencukupi atau faktor lainnya yang tidak memungkinkan, saya akan menolak untuk pergi”<sup>13</sup>

2) Kontrol Kognitif, NAS menyatakan bahwa :

“Saya kalo kepikiran tentang sesuatu tuh bukan kepikiran tentang kalo tidak selesai bagaimana ya atau jadinya nanti akan seperti apa ya, tapi lebih kepada bagaimana cara menyelesaikan ini, dan biasanya kalo kepikiran seperti ini saya akan nangis sejadi-jadinya agar saya merasa lebih lega barulah aku mengerjakan hal yang harus saya selesaikan. Hal yang saya lakukan jika pusing atau tertekan, biasanya saya akan jalan-jalan sendirian keliling kota atau saya pergi ke laut untuk melihat matahari terbenam. Tapi sayangnya kalo uda overthinking, saya harus cerita dengan orang lain atau bahkan saya menyakiti diri sendiri, seperti genggam pergelangan tangan saya sampai merah dan sakit, atau narik-narik rambut. Tapi jika tidak terlalu berat, saya akan mampu menenangkan diri dengan mengatakan gapapa ayo saya pasti bisa, jangan mikirin lagi.”<sup>14</sup>

3) Mengontrol Keputusan, NAS menyatakan bahwa :

“Jika ada pilihan antara belajar atau main, aku akan lebih memilih untuk main. Tapi jika orang yang mengajak itu penting atau orang yang jarang untuk ngajak main atau orang yang jarang bertemu maka saya akan lebih memilih main atau bahkan saya akan sekalian untuk menyelesaikan hal tersebut. Tapi jika orang yang sudah terlalu sering pergi bareng, saya akan memilih untuk menyelesaikan tugasnya dulu atau jika memungkinkan untuk menyusul, saya akan menyusul. Dalam menyelesaikan masalah, saya akan mengajak orang tersebut untuk bicara

<sup>13</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 5 di Kos Sabrina Pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.45".

<sup>14</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 5 Di Kos Sabrina Pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.45".

dan menyelesaikan masalahnya. Dalam mengambil segala keputusan juga tidak ada yang menekan saya ya, tapi lebih kepada pertimbangan dari saran atau diskusi dengan orang lain atas hal yang akan saya lakukan apakah benar atau tidak lalu setelahnya akan saya pikirkan kembali dan keputusannya tetap ada di saya. Dalam memmanage keuangan, selama ini saya mulai belajar untuk mengelompokkan yang mana kebutuhan primer yang mana kebutuhan sekunder. Jadi disaat sudah saya kelompokkan, maka saya akan tau apa yang saya akan beli yang memang harga mutlak barulah saya akan menysikan untuk makan dan jajan.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, gambaran *self-control* mahasiswa rantau di Kos Sabrina menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Dari aspek kontrol perilaku, 3 mahasiswa (Responden 1, 3, dan 4) memperlihatkan kemampuan yang baik dalam menjaga tindakan mereka dengan membatasi diri dari aktivitas yang berpotensi mengganggu kuliah, seperti tidak sering keluar malam dan tidak mudah terpengaruh kebiasaan negatif teman. Sebaliknya, 2 mahasiswa lainnya (Responden 2 dan 5) menunjukkan kontrol perilaku yang lebih rendah, dimana mereka lebih mudah terbawa pengaruh teman dan cenderung memprioritaskan aktivitas sosial sehingga waktu belajar menjadi kurang teratur. Dari aspek kontrol kognitif, Responden 1, 3, dan 4 menunjukkan kemampuan dalam mengelola pikiran dan emosi secara adaptif dengan mengarahkan perhatian pada hal-hal yang konstruktif, sehingga tekanan psikologis dapat dikendalikan dengan baik. Di sisi lain, Responden 2 dan 5 masih sering mengalami kecemasan dan tekanan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan di perantauan. Responden 2 membutuhkan validasi dari orang lain untuk merasa yakin dengan kemampuannya, sedangkan Responden 5 bahkan melakukan tindakan menyakiti diri sendiri ketika mengalami stress berat. Pada aspek pengambilan keputusan,

---

<sup>15</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 5 Di Kos Sabrina Pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.45".

meskipun seluruh mahasiswa sudah menunjukkan kemandirian dalam mengatur waktu, keuangan, dan prioritas, namun tingkat kemandiriannya berbeda-beda. Responden 1, 3, dan 4 mampu mengambil keputusan secara mandiri meskipun tetap meminta perspektif orang lain sebagai pertimbangan, dengan keputusan akhir tetap berada di tangan mereka sendiri. Mereka juga mampu mengelola keuangan dengan baik dan memprioritaskan tugas dibanding hiburan. Sementara itu, Responden 2 dan 5 masih membutuhkan validasi yang kuat dari orang lain sebelum menentukan pilihan. Responden 2 mengaku sebagai pribadi yang plin-plan dan membutuhkan orang lain untuk memastikan keputusannya benar, bahkan membutuhkan teman untuk mengontrol keuangannya. Responden 5 lebih memilih bermain dibanding belajar, terutama jika diajak oleh orang yang dianggap penting baginya.

Berdasarkan observasi, peneliti dapat melihat bahwa *self-control* mahasiswa rantau di Kos Sabrina memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok. Responden 1, 3, dan 4 terlihat lebih mampu mengatur waktu dan aktivitas mereka dengan baik. Mereka cenderung lebih teratur dalam menjalankan rutinitas harian, tidak sering keluar malam, dan lebih fokus pada kegiatan akademik. Dalam interaksi sehari-hari, mereka menunjukkan kemampuan mengelola emosi dengan baik, meskipun Responden 1 dan 2 yang berada di semester akhir sesekali tampak tertekan karena beban skripsi. Sementara itu, Responden 2 dan 5 menunjukkan pola perilaku yang berbeda. Mereka lebih sering terlihat keluar kos untuk aktivitas sosial, dan Responden 2 khususnya sering terlihat mengalami perubahan mood yang drastis, kadang sangat ceria namun

kadang terlihat murung dan menarik diri dari interaksi sosial. Responden 5 yang juga berada di semester akhir menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam mengelola tekanan, terlihat dari raut wajah yang sering tampak lelah dan terbebani. Hal ini mengonfirmasi hasil wawancara bahwa Responden 2 dan 5 memiliki tingkat *self-control* yang lebih rendah, terutama dalam aspek kontrol kognitif dan pengambilan keputusan. Responden 3 dan 4 yang masih berada di semester awal terlihat lebih santai, sering tersenyum, dan mampu menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan sosial, yang menunjukkan kemampuan *self-control* yang lebih baik dalam menghadapi kehidupan di perantauan.

### **3. Gambaran Umum Cara Orang Tua Berkomunikasi dengan Mahasiswa Rantau di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar**

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan cara orang tua berkomunikasi dengan mahasiswa rantau di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar, maka peneliti mewawancarai 5 orang mahasiswa rantau yang ada pada kos tersebut, yaitu :

a) Responden 1, CM menyatakan bahwa :

“Saya telfonan dengan orang tua biasanya 2 hari sekali atau tidak rutin seperti 1 minggu 2 kali untuk bertukar kabar dan yang lebih sering menghubungi adalah orang tua saya. Orang tua saya adalah orang tua yang strict parent, tetapi tidak melarang segala hal. Biasanya disaat telfonan diingatkan untuk jaga diri, ditanya sedang ngapain saja, jangan pulang malam, hati-hati. Selama berkuliah saya barulah banyak terbuka dan cerita. Alasannya adalah saya takut untuk membebani orang tua saya, padahal saya tau bahwasannya orang tua saya selalu memberi nasihat dan menanggapi dengan baik, bahkan memberikan solusi atas masalah yang sedang aku alami. Selama berkomunikasi, orang tua selalu tegas dalam memberikan nasihat dan petuah, tergantung situasi dan kondisi. Lagipula

saya selalu jujur untuk pergi kemanapun dan saya izin. Biasanya akan diberikan nasihat jangan pulang terlambat, tapi terkait hal pribadi saya tidak menceritakannya kepada orang tua. Selama saya bercerita dengan orang tua saya, saya selalu merasa tenang walaupun orang tua saya strict parent tetapi mereka selalu membebaskan saya untuk melakukan apapun dengan syarat bicara dan jujur atas hal apa saja yang akan dilakukan lalu diminta untuk berpikir apakah hal tersebut baik atau tidak, sehingga saya merasa sangat terbimbing dalam bicara dengan orang tua.”<sup>16</sup>

b) Responden 2, RA menyatakan bahwa :

“Saya jarang menghubungi duluan orang tua saya. Biasanya abang atau ayah saya yang menghubungi duluan. Bahkan bisa jadi setiap hari telfonan, hanya saja isi telfonannya tidak banyak, cuma ditanya uang masih ada? Udah makan? dan lain-lain, tidak ditanya secara spesifik atas keseharian yang saya lakukan. Jika saya keluar juga saya biasanya izin jika pergi jauh, tapi jika yang dekat dekat saya tidak pernah izin. Jika saya cerita dengan orang tua saya, menurut saya tanggapan mereka itu santai, hanya mengingatkan saja atas tanggung jawab yang uda saya ambil. Isi dari telfonan juga tergantung situasi dan kondisi, jika ada keperluan dari orang tua maka ceritanya akan tertunda bahkan lupa untuk diceritakan. Lagipula saya tidak terlalu suka untuk cerita melalui telepon dengan orang tua saya karena orang tua saya lebih care menanggapi itu ketika bicaranya secara langsung. Saya merasa disaat telponan komunikasinya seperti biasa saja hanya diingatkan diingatkan saja. Saya pun menanamkan prinsip pada diri saya jika ditempat paling dikurung pun tapi diri mau bebas, akan tetap bebas. Tapi jika mau dibebaskan bagaimanapun jika diri sendiri tidak mau, tidak akan melakukan hal yang maca-macam, terlebih lagi orang tua selalu mengingatkan.”<sup>17</sup>

c) Responden 3, CZ menyatakan bahwa :

“Saya berkomunikasi dengan orang tua saya atau keluarga saya melalui video call dan biasanya 1 hari 2 kali di pagi atau siang hari dan dimalam hari. Dan lebih sering yang memulai itu adalah orang tua atau keluarga saya. Selama video call yang ditanya biasanya seputar keseharian saya ngapain aja, lalu diingatkan shalat, makan, tapi jika sama orang tua tidak terlalu lama karena orang tua kerja jadi hanya sekitar 15 menit, sedangkan

<sup>16</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 1 di Kos Sabrina Pada Tanggal 24 Juli 2025 Pukul 15.00".

<sup>17</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 2 di Kos Sabrina Pada Tanggal 24 Juli 2025 Pukul 15.40".

sama abang biasanya video call nya malam, jadi lebih lenggang waktunya bisa sampai 1 jam dengan bahan pembicarannya random saja. Jika ada hal yang harus saya ceritakan dengan orang tua, mereka menanggapinya bagus-bagus saja, karena saya pribadi yang menceritakan semua hal dengan orang tua, mulai dari pertemanan, perkuliahan atau hal lainnya. Dan biasanya akan diberikan saran, orang tua saya itu sangat santai terbuka jika bicara dengan anak-anaknya, beliau sering menyarankan dan mengingatkan saja tidak terlalu tegas yang gimana gitu. Lagipula orang tua saya juga bukan yang mengekang saya secara ekstrem, tetapi kemana saja boleh asalkan izin dan bilang, jadi orang tua tau saya dimana dengan siapa. Jadi ya selama saya bercerita saya tidak pernah merasa terhakimi sehingga membuat saya merasa lebih lega jika sudah selesai berbicara dengan orang tua saya.”<sup>18</sup>

d) Responden 4, ZFM menyatakan bahwa :

“Selama ini, orang tua menghubungi saya melalui telfon sehari sebanyak 2 atau 3 kali. Isi daripada percakapannya biasanya ditanya bagaimana kuliahnya, apakah hari ini ada masalah, dan yang lainnya. Biasanya jika telponan bisa sampai sejam jika tidak ada kesibukan dari orang tua, karena yang menghubungi duluan adalah selalu orang tua, kecuali ketika ada keperluan atau rindu baru saya akan menghubungi duluan. Aku senang jika berkomunikasi dengan orang tua, karena mereka selalu mendengarkan saya ketika saya bercerita, bahkan mereka memberikan masukan-masukan yang berguna bagi saya serta menutun saya untuk mampu menyelesaikan sesuatu hal sendiri. Orang tua selalu tegas dalam berkomunikasi dengan saya oleh karena itu saya sadar diri untuk tidak megecewakan orang tua saya. Karena orang tua saya tidak mengekang saya karena mereka tau bahwa saya masih muda, masih banyak hal yang harus saya jelajahi namun, tetap saya akan izin jika kemana pun jika perginya dari sore hingga malam. Oleh karena itu saya merasa lebih tenang ketika sudah berkomunikasi dengan orang tua saya.”<sup>19</sup>

e) Responden 5, NAS menyatakan bahwa :

“Selama berkuliah, saya sangat jarang berkomunikasi intens melalui telpon dengan orang tua saya. Jika pun ada seminggu satu kali dan biasanya saya yang menghubungi duluan jika ada perlu, karena orang tua tidak pernah menghubungi duluan untuk menanyakan kabar atau basa basi tentang sesuatu kepada anaknya. Tapi jika saling mengirim pesan, itu sering

<sup>18</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 3 di Kos Sabrina pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.00".

<sup>19</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 4 di Kos Sabrina Pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.25".

terjadi. Jadi komunikasinya hanya melalui chat. Oleh karena itu, saya jarang menceritakan tentang keseharian saya selama ada di kos, hanya hal-hal yang saya butuhkan saja yang akan saya bicarakan. Dan pun orang tua saya tidak pernah menanyakan keseharian saya bagaimana hari ini atau tanya-tanya lainnya seperti orang tua lainnya, tapi ketika saya mengatakan butuh sesuatu mereka akan mengusahakan untuk memenuhi yang saya butuhkan. Ya terlihat sangat tidak peduli secara verbal, namun mereka peduli melalui perilaku yang ditunjukkan. Melalui verbal memang tidak pernah terlihat peduli, namun selalu ada tindakan lainnya yang ditunjukkan. Dan jujur saya merasa tertekan jika berkomunikasi dengan orang tua, karena mereka tidak menanyakan bagaimana dan apa yang saya lakukan, tapi mereka hanya ingin tau hasil akhirnya saja. Jadi mereka hanya mengingatkan saya sekali, selebihnya saya yang harus menjalaninya sendiri.”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, pola komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orang tua di Kos Sabrina umumnya dilakukan melalui media telepon dan aplikasi pesan singkat, baik berupa panggilan suara, *video call*, maupun pesan teks. Responden 1 dan Responden 2 menyatakan bahwa mereka cukup sering berkomunikasi dengan orang tua, baik melalui telepon maupun pesan singkat, dengan intensitas yang berkisar antara setiap hari hingga beberapa kali dalam seminggu. Sementara itu, Responden 3 dan Responden 4 mengungkapkan bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan secara tidak rutin dan lebih sering melalui pesan singkat, terutama untuk menyampaikan kabar singkat. Adapun Responden 5 cenderung hanya menghubungi orang tua pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika terdapat kebutuhan tertentu. Dari segi gaya komunikasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa Responden 1 dan Responden 2 menggambarkan orang tua mereka sebagai pihak yang cukup tegas dalam memberikan nasihat dan aturan, namun tetap memberikan perhatian dan arahan. Responden 3 dan Responden 4

---

<sup>20</sup> "Hasil Wawancara Dengan Responden 5 di Kos Sabrina Pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.45".

merasakan komunikasi yang lebih hangat dan terbuka, di mana orang tua lebih banyak memberikan dukungan emosional dan mendengarkan cerita anak. Sementara itu, Responden 5 menyampaikan bahwa komunikasi dengan orang tua relatif terbatas secara verbal, namun perhatian tetap diberikan dalam bentuk dukungan finansial dan nasihat singkat. Bagi seluruh responden, komunikasi dengan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga menjadi sumber dukungan moral yang memberikan rasa tenang selama menjalani kehidupan di perantauan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga mengamati bahwa Responden 1 dan Responden 2 beberapa kali menerima panggilan telepon dari orang tua, yang menunjukkan intensitas komunikasi yang cukup tinggi. Responden 3 dan Responden 4 terlihat lebih sering berkomunikasi melalui pesan singkat dibandingkan panggilan suara. Sementara itu, Responden 5 tampak jarang melakukan komunikasi melalui telepon dan lebih memilih komunikasi seperlunya. Peneliti juga mengamati bahwa sebagian besar komunikasi mahasiswa dengan orang tua berkaitan dengan pelaporan kondisi umum dan kebutuhan finansial, sementara pembahasan mengenai kondisi emosional tidak selalu disampaikan secara mendalam. Meskipun demikian, para mahasiswa tetap mempertimbangkan nasihat orang tua dalam menjalani aktivitas sehari-hari selama berada di perantauan.

## **B. Pembahasan**

Dalam sub bahagian ini ada 2 aspek yang akan dibahas secara konseptual, yaitu : (1) Gambaran Umum *Self-control* Mahasiswa rantau yang tinggal di Kos

Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar dalam Menghadapi berbagai Tantangan Kehidupan di Perantauan, dan (2) Gambaran Umum Cara Orang Tua Berkomunikasi Dengan Mahasiswa Rantau di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar.

### **1. Gambaran Umum *Self-control* Mahasiswa Rantau yang tinggal di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar dalam Menghadapi berbagai Tantangan Kehidupan di Perantauan**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan *self-control* mahasiswa rantau yang tinggal di kos sabrina desa Tanjung Selamat kabupaten Aceh Besar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di perantauan menunjukkan variasi yang signifikan antar individu. Mengacu pada teori Tangney, Baumeister dan Boone, *self-control* dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*).<sup>21</sup> Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam membentuk kemampuan mahasiswa rantau untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di perantauan

Pertama, pada kontrol perilaku, sebagian mahasiswa menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menolak ajakan yang berpotensi mengganggu studi, misalnya keluar malam tidak jelas tujuannya atau nongkrong berlebihan. Mereka lebih memprioritaskan belajar dan menjaga kesehatan mereka. Hal ini sesuai dengan konsep *behavior control* yang dikemukakan oleh Averill, dimana

---

<sup>21</sup> J.P. Tagney, R.F Baumeister, and A.L Boone, "High *Self-control* Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success", *Journal of Personality*, Vol. 72, No. 2, (2004), hal. 271.

individu mampu mengatur pelaksanaan dan memodifikasi perilaku ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.<sup>22</sup> Responden 1 misalnya, menunjukkan kemampuan kontrol perilaku yang baik dengan membatasi aktivitas nongkrong, hanya dua minggu sekali, dan lebih memilih berada di kos. Responden ini juga tidak mudah tergoda untuk meniru kebiasaan negatif orang lain. Demikian pula dengan Responden 4 yang merupakan mahasiswa baru, menunjukkan kontrol perilaku yang kuat dengan jarang menerima ajakan keluar dan tidak pernah pulang lewat jam 11 malam.

Akan tetapi, sebagian lainnya masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan lebih memilih hiburan dibandingkan kewajiban akademik. Responden 2 misalnya, mengakui bahwa dirinya tidak menolak ajakan main jika tidak ada jadwal yang mengikat, dan bahkan lebih sering menjadi pihak yang mengajak. Hal ini menunjukkan kontrol perilaku yang lebih rendah dibandingkan responden lainnya. Responden 5 juga menunjukkan pola serupa, dimana ia lebih memilih untuk pergi bermain jika diajak oleh orang yang dianggap penting atau jarang bertemu, meskipun ada tugas yang harus diselesaikan. Variasi ini menunjukkan bahwa kontrol perilaku mahasiswa rantau sangat dipengaruhi oleh motivasi pribadi, kedisiplinan serta lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Menurut Skinner, perilaku pengendalian diri merupakan hasil dari proses belajar dimana

---

<sup>22</sup> James R. Averill, "Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress.", *Psychological Bulletin*, Vol. 80.No. 4 (1973), hal. 287.

individu mengubah variabel-variabel lingkungan yang memengaruhi perilakunya untuk mencapai konsekuensi yang diinginkan.<sup>23</sup>

Kedua, pada kontrol kognitif, mahasiswa memiliki strategi berbeda dalam menghadapi tekanan akademik. Ada yang menyalurkan stres melalui kegiatan positif seperti membersihkan kamar, memasak, atau melakukan aktivitas fisik. Strategi ini sejalan dengan konsep coping menurut Lazarus, yang menyatakan bahwa individu mampu mengatur pikirannya agar tidak larut dalam tekanan dengan melakukan aktivitas pengalihan.<sup>24</sup> Responden 1 misalnya, ketika merasa tertekan dengan tugas skripsi, akan mengalihkan perhatian dengan membersihkan kos atau memasak, kemudian menelepon orang tua untuk bercerita. Hal ini menunjukkan kemampuan *cognitive control* yang baik, dimana individu mampu mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menafsirkan atau mengaitkan suatu peristiwa ke dalam kerangka berpikir tertentu.<sup>25</sup> Responden 3 juga menunjukkan kontrol kognitif yang baik dengan tidak terlalu memikirkan hal-hal yang harus diselesaikan secara berlebihan, dan memiliki prinsip untuk menyelesaikan tugas jauh-jauh hari sebelum deadline. Responden 4 menunjukkan pola serupa dengan membawa santai setiap tekanan dan tidak berpikir ke arah negatif.

Namun, ada pula mahasiswa yang rentan terhadap overthinking, mudah cemas, dan mengalami kesulitan dalam mengatur pikiran ketika menghadapi

---

<sup>23</sup> Averill, "Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress"...hal. 287.

<sup>24</sup> Richard S. Lazarus, *Stress and Emotion : A New Synthesis* (New York : Springer, 1999), hal 66.

<sup>25</sup> Averill, "Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress"... hal. 287.

tuntutan akademik. Responden 2 mengakui bahwa dirinya sering merasa tertekan karena apa yang dipikirkan, sehingga berpengaruh pada pola makan dan tidur. Ia membutuhkan validasi dari orang lain untuk merasa yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas. Responden 5 juga menunjukkan kontrol kognitif yang kurang optimal, dimana ketika mengalami overthinking, ia melakukan tindakan menyakiti diri sendiri seperti mencengkram pergelangan tangan hingga merah atau menarik-narik rambut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan kontrol kognitif yang memadai untuk mengelola stres akademik. Menurut Averill, kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan sebagai bentuk penyesuaian psikologis guna mengurangi tekanan yang dirasakan.<sup>26</sup>

Ketiga, pada pengambilan keputusan, sebagian mahasiswa mampu untuk membuat pilihan mandiri, baik dalam mengatur waktu, mengelola keuangan maupun menentukan prioritas antara akademik dan hiburan. Hal ini sesuai dengan pandangan Santrock bahwa masa dewasa awal merupakan periode di mana individu mulai mengambil keputusan penting yang menentukan arah hidupnya.<sup>27</sup> Responden 1 menunjukkan kemampuan mengontrol keputusan yang baik, dimana ia mengambil keputusan sendiri tanpa campur tangan orang tua, hanya meminta saran dari teman terdekat jika ada masalah. Ia juga mampu mengelola keuangan dengan baik karena mendapat beasiswa, sehingga jarang meminta uang tambahan dari orang tua. Responden 3 juga menunjukkan pola serupa, dimana ia mengambil

---

<sup>26</sup> Averill, "Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress"...hal. 287.

<sup>27</sup> John W. Santrock, *Adolescence*...hal 118.

keputusan atas kemauan sendiri meskipun tetap menanyakan perspektif orang lain, dan mampu mengelola waktu dengan baik karena tidak memiliki aktivitas yang terlalu padat. Responden 4 menunjukkan kemampuan mengontrol keputusan yang sangat baik, dimana ia selalu memprioritaskan belajar dibanding main, dan mampu mengelola keuangan dengan menahan hal-hal yang tidak penting.

Akan tetapi, ada juga mahasiswa yang masih membutuhkan validasi dari teman atau lingkungan sebelum mengambil keputusan, sehingga memperlihatkan bahwa proses kemandirian mereka masih berkembang. Responden 2 mengakui bahwa dirinya lebih memilih bermain dibanding belajar jika deadline masih jauh, dan memiliki kesulitan dalam mengontrol keuangan sehingga membutuhkan teman untuk mengontrolnya agar tidak boros. Ia juga merupakan pribadi yang *plan-plan* sehingga membutuhkan orang lain untuk memvalidasi bahwa apa yang dilakukan adalah benar. Responden 5 juga menunjukkan pola pengambilan keputusan yang masih bergantung pada situasi, dimana ia akan memilih bermain jika diajak oleh orang yang dianggap penting, meskipun ada tugas yang harus diselesaikan. Menurut Averill, kontrol keputusan merupakan kemampuan individu dalam menentukan suatu tindakan berdasarkan keyakinan dan pertimbangan yang dianggap tepat.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran *self-control* mahasiswa rantau di Kos Sabrina tidaklah seragam. Tiga

---

<sup>28</sup> Averill, "Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress", ...hal. 287.

mahasiswa yaitu Responden 1, 3, dan 4 telah mengembangkan *self-control* yang baik pada ketiga aspek yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan pengambilan keputusan yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan baik terhadap kehidupan mandiri di perantauan. Mereka mampu membatasi perilaku yang kontraproduktif, mengelola stres dengan strategi yang konstruktif, dan mengambil keputusan secara mandiri dengan pertimbangan yang matang. Sementara itu, dua mahasiswa lainnya yaitu Responden 2 dan 5 masih menghadapi berbagai kendala dalam ketiga aspek *self-control*, yang tercermin dari kesulitan mereka dalam mengatur perilaku, mengelola tekanan psikologis, dan membuat keputusan secara mandiri. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kesiapan psikologis mahasiswa dalam menjalani kehidupan mandiri di perantauan sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, termasuk motivasi pribadi, karakteristik kepribadian, pola komunikasi dengan orang tua, dukungan sosial, dan tingkat tantangan akademik yang sedang dihadapi.

## **2. Gambaran Umum Cara Orang Tua Berkomunikasi Dengan Mahasiswa Rantau di Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar**

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa pola komunikasi antara mahasiswa dengan orang tua berbeda-beda baik dalam intensitas maupun gaya. Dari segi intensitas, ada mahasiswa yang berkomunikasi dengan orang tua hampir setiap hari melalui telepon atau pesan singkat, namun ada juga yang hanya sesekali menghubungi ketika membutuhkan sesuatu. Intensitas komunikasi ini berpengaruh terhadap perasaan keterhubungan mahasiswa dengan keluarganya. Menurut Devito, komunikasi keluarga yang hangat, terbuka dan suportif akan

membangun ikatan emosional yang kuat serta membantu anak dalam mengatasi tantangan kehidupan.

Sedangkan dari segi gaya komunikasi, peneliti menemukan beberapa variasi pola komunikasi yang dapat dikategorikan berdasarkan teori Family Communication Patterns yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee, yaitu pola konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire.<sup>29</sup> Pertama, pola komunikasi konsensual terlihat pada Responden 1 dan Responden 4. Responden 1 memiliki orang tua yang strict parent, namun tetap memberikan kebebasan dengan syarat berkomunikasi dan jujur. Orang tua selalu memberikan nasihat dan menanggapi dengan baik setiap cerita yang disampaikan, bahkan memberikan solusi atas masalah yang dialami. Meskipun orang tua bersikap tegas dalam memberikan nasihat, mereka tetap menghargai keputusan anak dan membebaskan anak untuk melakukan apapun asalkan berbicara terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan karakteristik pola konsensual dimana keluarga memiliki tingkat orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang tinggi, dimana orang tua menjadi pendengar yang baik namun tetap memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan.<sup>30</sup> Demikian pula dengan Responden 4, dimana orang tua selalu mendengarkan ketika ia bercerita, memberikan masukan yang berguna, serta membimbing untuk mampu menyelesaikan masalah sendiri. Orang tua bersikap tegas namun tidak mengekang, dan tetap memberikan kebebasan dengan syarat izin terlebih dahulu.

---

<sup>29</sup> Wahidah, "Komunikasi Dalam Keluarga (Orangtua Dengan Anak Mereka)" ...hal. 2.

<sup>30</sup> Wahidah, "Komunikasi Dalam Keluarga (Orangtua Dengan Anak Mereka)" ...hal. 2.

Kedua, pola komunikasi pluralistik terlihat pada Responden 3. Responden ini berkomunikasi dengan orang tua atau keluarga melalui video call sebanyak 1-2 kali sehari. Orang tua menanggapi dengan baik setiap cerita yang disampaikan, memberikan saran, namun bersikap sangat santai dan terbuka tanpa terlalu tegas. Orang tua tidak mengekang secara ekstrem, dan memberikan kebebasan untuk pergi kemana saja asalkan izin dan memberitahu. Hal ini sesuai dengan karakteristik pola pluralistik dimana keluarga memiliki tingkat orientasi percakapan yang tinggi namun orientasi konformitas yang rendah, sehingga anak memiliki kebebasan dalam membuat keputusan sendiri.<sup>31</sup> Komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi membuat Responden 3 merasa lebih lega setelah berbicara dengan orang tua.

Ketiga, pola komunikasi protektif terlihat pada Responden 2. Responden ini jarang menghubungi orang tua terlebih dahulu, biasanya orang tua yang menghubungi setiap hari namun dengan percakapan yang singkat dan tidak spesifik, hanya menanyakan hal-hal dasar seperti uang dan makan. Jika keluar jauh baru izin, namun jika dekat tidak pernah izin. Ketika bercerita, tanggapan orang tua cenderung santai dan hanya mengingatkan tanggung jawab saja, bahkan komunikasi terasa lebih care ketika bertemu langsung dibanding melalui telepon. Hal ini sesuai dengan karakteristik pola protektif dimana intensitas komunikasi rendah dengan fokus pada instruksi atau peringatan, sementara pembicaraan

---

<sup>31</sup> Wahidah, "Komunikasi Dalam Keluarga (Orangtua Dengan Anak Mereka)"...hal. 2.

terkait perasaan atau masalah pribadi jarang dilakukan.<sup>32</sup> Responden 2 merasa bahwa komunikasi melalui telepon terasa biasa saja dan tidak terlalu mendalam.

Keempat, pola komunikasi *laissez-faire* terlihat pada Responden 5. Responden ini sangat jarang berkomunikasi intens melalui telepon dengan orang tua, hanya seminggu sekali dan biasanya ia yang menghubungi jika ada keperluan. Orang tua tidak pernah menghubungi untuk menanyakan kabar atau hal-hal seputar keseharian, komunikasi lebih sering melalui chat. Orang tua tidak pernah menanyakan bagaimana keseharian atau aktivitas anak, namun ketika anak membutuhkan sesuatu mereka akan berusaha memenuhi. Hal ini sesuai dengan karakteristik pola *laissez-faire* dimana komunikasi terjadi hanya saat ada kebutuhan dengan intensitas yang rendah, dan setiap orang memiliki kebebasan pribadi yang dihargai.<sup>33</sup> Responden 5 merasa tertekan dengan pola komunikasi ini karena orang tua hanya ingin tahu hasil akhir saja tanpa menanyakan proses yang dijalani.

Selain itu, konteks budaya juga turut memengaruhi pola komunikasi. Dalam masyarakat Indonesia, khususnya Aceh, relasi antara orang tua dan anak biasanya dipengaruhi oleh nilai religiusitas dan ketaatan pada orang tua. Hal ini terlihat dari bagaimana sebagian mahasiswa tetap merasa terikat secara emosional walaupun komunikasi tidak selalu intens. Nilai-nilai agama dan budaya berfungsi sebagai landasan moral yang memperkuat rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap keluarganya. Menurut Djamarah, faktor-faktor seperti bahasa,

---

<sup>32</sup> Wahidah, "Komunikasi Dalam Keluarga (Orangtua Dengan Anak Mereka)"...hal. 2.

<sup>33</sup> Wahidah, "Komunikasi Dalam Keluarga (Orangtua Dengan Anak Mereka)"...hal. 2.

lingkungan fisik, suasana psikologis, perbedaan usia, kepemimpinan, serta citra diri dan citra orang lain turut mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam keluarga.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa bahwa pola komunikasi antara orang tua dan mahasiswa rantau di Kos Sabrina menunjukkan variasi yang beragam baik dari segi intensitas maupun gaya komunikasi. Perbedaan intensitas komunikasi, mulai dari yang sangat rutin hingga yang minimal, berpengaruh signifikan terhadap perasaan keterhubungan emosional mahasiswa dengan keluarganya. Dari segi gaya komunikasi, ditemukan empat pola yang berbeda yaitu : (1) *Pola konsensual* yang ditandai dengan komunikasi terbuka, hangat, dan suportif dengan arahan yang tegas seperti bebas melakukan hal apapun asalkan jujur serta diminta untuk berfikir tindakan yang dilakukan baik atau tidak dan memberikan segala masukan yang terbaik serta menuntun untuk mampu menyelesaikan sesuatu hal sendiri, (2) *Pola pluralistik* yang memberikan kebebasan penuh namun tetap terbuka dan mendalam seperti menyarankan serta mengingatkan serta menanggapi komunikasi dengan baik dan memberikan izin asalkan jujur, dan orang tua mengetahui dimana dengan siapa, (3) *Pola protektif* yang singkat dan fokus pada instruksi dasar tanpa pembahasan mendalam seperti menanyakan uang saku, makan serta hal lain yang tidak terlalu spesifik dan tanggapan saat berkomunikasi sangat santai hanya mengingatkan saja atas tanggung jawab yang sudah diambil dan (4) *Pola laissez-faire* yang sangat minimal dan hanya terjadi saat ada keperluan seperti jarang

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga...* hal. 62.

menceritakan keseharian selama berada dikos dan hanya membicarakan hal-hal yang dibutuhkan serta hanya ingin mengetahui hasil akhir tanpa bertanya proses yang dijalani. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam menjalin komunikasi jarak jauh, yang dipengaruhi tidak hanya oleh preferensi pribadi tetapi juga oleh konteks budaya dan nilai religiusitas yang kuat dalam masyarakat Aceh, dimana ikatan emosional dan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap keluarga tetap terjaga melalui landasan moral dan nilai-nilai agama meskipun intensitas komunikasi tidak selalu tinggi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian berkaitan dengan *Self-control* Mahasiswa Rantau ditinjau dari Pola Komunikasi Orang Tua (Studi pada Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar) dapat dinyatakan belum sepenuhnya optimal. Pernyataan ini didasari dari temuan data penelitian lapangan, yaitu :

*Pertama*, gambaran *self-control* mahasiswa rantau di Kos Sabrina tidaklah seragam yang ditunjukkan dengan tiga mahasiswa yaitu Responden 1, 3, dan 4 telah mengembangkan *self-control* yang baik pada ketiga aspek yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan pengambilan keputusan yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan baik terhadap kehidupan mandiri di perantauan. Mereka mampu membatasi perilaku yang kontraproduktif, mengelola stres dengan strategi yang konstruktif, dan mengambil keputusan secara mandiri dengan pertimbangan yang matang. Sementara itu, dua mahasiswa lainnya yaitu Responden 2 dan 5 masih menghadapi berbagai kendala dalam ketiga aspek *self-control*, yang tercermin dari kesulitan mereka dalam mengatur perilaku, mengelola tekanan psikologis, dan membuat keputusan secara mandiri. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kesiapan psikologis mahasiswa dalam menjalani kehidupan mandiri di perantauan sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, termasuk motivasi pribadi,

karakteristik kepribadian, pola komunikasi dengan orang tua, dukungan sosial, dan tingkat tantangan akademik yang sedang dihadapi.

*Kedua*, pola komunikasi antara orang tua dan mahasiswa rantau di Kos Sabrina menunjukkan variasi yang beragam baik dari segi intensitas maupun gaya komunikasi. Perbedaan intensitas komunikasi, mulai dari yang sangat rutin hingga yang minimal, berpengaruh signifikan terhadap perasaan keterhubungan emosional mahasiswa dengan keluarganya. Dari segi gaya komunikasi, ditemukan empat pola yang berbeda yaitu : (1) *Pola konsensual* yang ditandai dengan komunikasi terbuka, hangat, dan suportif dengan arahan yang tegas seperti bebas melakukan hal apapun asalkan jujur serta diminta untuk berfikir tindakan yang dilakukan baik atau tidak dan memberikan segala masukan yang terbaik serta menuntun untuk mampu menyelesaikan sesuatu hal sendiri, (2) *Pola pluralistik* yang memberikan kebebasan penuh namun tetap terbuka dan mendalam seperti menyarankan serta mengingatkan serta menanggapi komunikasi dengan baik dan memberikan izin asalkan jujur, dan orang tua mengetahui dimana dengan siapa, (3) *Pola protektif* yang singkat dan fokus pada instruksi dasar tanpa pembahasan mendalam seperti menanyakan uang saku, makan serta hal lain yang tidak terlalu spesifik dan tanggapan saat berkomunikasi sangat santai hanya mengingatkan saja atas tanggung jawab yang sudah diambil dan (4) *Pola laissez-faire* yang sangat minimal dan hanya terjadi saat ada keperluan seperti jarang menceritakan keseharian selama berada dikos dan hanya membicarakan hal-hal yang dibutuhkan serta hanya ingin mengetahui hasil akhir tanpa bertanya proses yang dijalani. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam menjalin komunikasi jarak

jauh, yang dipengaruhi tidak hanya oleh preferensi pribadi tetapi juga oleh konteks budaya dan nilai religiusitas yang kuat dalam masyarakat Aceh, dimana ikatan emosional dan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap keluarga tetap terjaga melalui landasan moral dan nilai-nilai agama meskipun intensitas komunikasi tidak selalu tinggi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti merekomendasikan :

### **1. Bagi Mahasiswa Rantau**

Disarankan untuk lebih proaktif dalam menjaga komunikasi berkualitas dengan orang tua, tidak hanya menunggu dihubungi tetapi juga berbagi pengalaman dan kesulitan yang dihadapi. Mahasiswa perlu mengembangkan kesadaran diri untuk mengenali dan mengelola pikiran negatif, melatih kemandirian dalam pengambilan keputusan, membangun jaringan pertemanan yang positif, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan non-akademik dengan manajemen waktu yang baik agar dapat menjalani kehidupan perantauan secara optimal.

### **2. Bagi Orang Tua**

Diharapkan tidak hanya sekadar menghubungi anak secara rutin untuk menanyakan kebutuhan materi atau hal-hal dasar saja, tetapi juga membangun komunikasi yang berkualitas dengan mendengarkan, memberikan dukungan emosional, dan menunjukkan perhatian terhadap kondisi psikologis anak. Orang tua perlu memahami bahwa meskipun anak telah dewasa dan berada jauh dari rumah, dukungan emosional tetap sangat dibutuhkan untuk membantu mereka

mengelola stres dan mengembangkan *self-control* yang baik. Orang tua sebaiknya menerapkan pola komunikasi yang seimbang antara memberikan kebebasan dan memberikan bimbingan, serta peka terhadap tanda-tanda stres atau masalah psikologis yang dialami anak. Hindari komunikasi yang hanya fokus pada hasil akhir tanpa menanyakan proses yang dijalani anak.

### **3. Bagi Pengelola atau Pemilik Kos**

Dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi mahasiswa rantau dengan tidak hanya menyediakan fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis penghuni. Pengelola kos dapat memfasilitasi terciptanya interaksi sosial yang positif antar penghuni, peka terhadap tanda-tanda mahasiswa yang mengalami masalah psikologis, dan bekerja sama dengan pihak kampus untuk memberikan edukasi atau pendampingan bagi mahasiswa penghuni kos tentang manajemen stres dan pengembangan *self-control*.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi pengaruh nilai-nilai religiusitas dan budaya Aceh terhadap *self-control* mahasiswa rantau, melakukan penelitian komparatif dengan sampel yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau longitudinal untuk menguji hubungan kausal dan dinamika perubahan *self-control* dari semester awal hingga akhir. Penelitian tentang peran faktor lain seperti dukungan teman sebaya, kualitas lingkungan kos, penelitian intervensi untuk menguji efektivitas program pelatihan *self-control*, serta pengembangan instrumen pengukuran yang lebih kontekstual

dengan pendekatan mixed methods juga sangat direkomendasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena mahasiswa rantau.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhid. "Hubungan Antara *Self-control* Dan *Self-Efficacy* Dengan Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa". *Jurnal Psikologi*, 4.2 (2015). hal. 284-301.
- Agus Gunawan. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Karakter*. 11.1 (2021). hal. 99–108.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press, 2009.
- Anna Wahidah. "Komunikasi Dalam Keluarga (Orangtua Dengan Anak Mereka)." *Article*, 2012.
- Asis dan Johana Nahuway. "Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Kekeluargaan (Studi Kasus Pada Anak Buton Yang Merantau Di Kota Ambon)." *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*. 2.2 (2023), hal. 1–12
- B.F. Skinner. *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia*. Terj. Manfur, M.A. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Dina Novita, Amirullah, dan Ruslan. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah*. 1.1 (2023).hal. 22–30
- Dwi Nurhayati. "Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kemandirian Mahasiswa Rantau." *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 6.2 (2018), hal. 123–124
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga, 2006.
- Firyal Labibah dan Nina Yuliana. "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. 1.5 (2023), hal. 13-19
- Fitri Ramadhani. "Dinamika Kehidupan Mahasiswa Rantau Di Lingkungan Kos." *Jurnal Sosial Humaniora*. 10.2 (2019), hal. 201–210
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo, 1998.
- Imam Suprayoga dan Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- J.M.McLeod dan S.H. Chaffe, "Interpersonal Approaches to Communication Research." *American Behavioral Scientist*, 16.4 (1972). hal. 469–499.
- J.P. Tagney, R.F Baumeister, dan A.L Boone. "High *Self-control* Predicts Good

- Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success." *Journal of Personality*, 72.02 (2004), hal. 271-234.
- James R. Averill. "Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress." *Psychological Bulletin*. 80.4 (1973). hal. 286-303.
- John W. Santrock. *Adolescence*. New York : McGraw-Hill, 2012.
- Joseph A. Devito. *Human Communication*. Boston : Allyn & Bacon, 2011.
- Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, and Oliver P. John, *Psikologi Kepribadian : Teori Dan Penelitian*. Jakarta : KENCANA, 2010.
- Lestari Yuni Pratiwi. "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau." *Jurnal Psikologi*. 10.1 (2017). hal. 19–27
- Lula Kartika. "Gambaran Kontrol Diri Dalam Menjaga Pergaulan Pada Mahasiswa Perantauan Di Prodi BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh." Skripsi. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.
- M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2010.
- M.Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2015.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Maulidina Zuhra. "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas (Studi Pada Keluarga Nelayan Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.
- N. Darling dan L. Steinberg. "Parenting Style as Context : An Integrative Model." *Psychological Bulletin*. 113.3 (1993). hal. 487-496
- Nadia Fauzia. "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan." *Jurnal Al Husna*. 1.3 (2020). hal. 167-181.
- Nur Fitriani. "Dampak Dukungan Sosial Keluarga Terhadap *Self-control* Mahasiswa." *Jurnal Konseling*. 12.1 (2020). hal. 45–53.
- Onong U Effendi. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola, 1994.
- Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna. "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor." *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3.2 (2019), hal. 65–69

- Richard S. Lazarus. *Stress and Emotion : A New Synthesis*. New York : Springer, 1999.
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (PT Raja Grafindo, 2019)
- Salim Bahreisy and Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 6*. Surabaya : PT Bina Ilmu, 1990.
- Seto Mulyadi, A.M Heru Basuki dan Hendro Prabowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method*. Depok : PT Raja Grafindo, 2020.
- Siti M. Zakiyah. *Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : ALFABETA, 2020.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI Cet. 13*. Jakarta : Rineka Cipta, 2016
- Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta, 2017.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : RINEKA CIPTA. 2004.
- Thomas Hil Long. *Collin English Dictionary*. London. 1979
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Baru. Jakarta Barat : Pustaka Phoenix, 2012.
- Wardatul Jannah. "Self Control Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Mahasiswa FDIK UIN Mataram Yang Berasal Dari NTT)." *Skripsi*. Mataram : Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Wawancara Dengan Responden 1 Di Kos Sabrina Pada Tanggal 24 Juli 2025 Pukul 15.00.
- Wawancara Dengan Responden 2 Di Kos Sabrina Pada Tanggal 24 Juli 2025 Pukul 15.40.
- Wawancara Dengan Responden 3 Di Kos Sabrinapada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.00.
- Wawancara Dengan Responden 4 Di Kos Sabrina Pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.25.
- Wawancara Dengan Responden 5 Di Kos Sabrina Pada Tanggal 27 Juli 2025 Pukul 13.45.

Yuni Deswita. "Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa."  
*Jurnal Ilmu Komunikasi*. 15.1 (2017). hal. 77–86

Yuniar Rachdianti. "Hubungan Antara *Self-control* Dengan Intensitas Penggunaan Internet Remaja Akhir". *Skripsi*. Banten : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skripsi

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
Nomor: B.895/Un.08/FDK/Kp.00.4/9/2025

Tentang

**PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

**Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. (Sebagai Pembimbing Utama)  
2). Dr. Zalikha, M. Ag (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi:

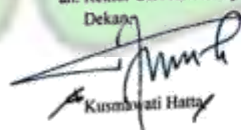
Nama : Marlinda  
NIM/Prodi : 210402035/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Self-Control Mahasiswa Rantau Ditinjau dari Pola Komunikasi Orang Tua (Studi Pada Kos Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
**Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;  
**Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
**Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh  
Pada Tanggal: 03 September 2025  
10 Rabi'ul Awal 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan



Kusmawati Hatta

Tembusan:  
1. Rektor UIN Ar-Raniry;  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;  
3. Pembimbing Skripsi;  
4. Mahasiswa yang bersangkutan;  
Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 30 Maret 2026

**Lampiran 2** Surat Penelitian Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Durussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1536/Un.08/FDK.L/PP.00.9/07/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pimpinan Kost Sabrina Desa Tanjung Selamat Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210402035

Nama : MARLINDA

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : JALAN PANGLIMA POLEM DUSUN SEJAHTERA DESA ALUE DUA

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **SELF-CONTROL MAHASISWA RANTAU DITINJAU DARI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA (STUDI PADA KOST SABRINA DESA TANJUNG SELAMAT KABUPATEN ACEH BESAR)**

Banda Aceh, 21 Juli 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 31 Juli 2025

### Lampiran 3 Lembar Pedoman Wawancara

#### PEDOMAN WAWANCARA

Jenis Wawancara	:	Tidak Terstruktur
Topik Penelitian	:	<i>Self-control</i> Mahasiswa Rantau Ditinjau dari Pola Komunikasi Orang Tua
Lokasi	:	Kos Sabrina, Desa Tanjung Selamat, Kabupaten Aceh Besar
Informan	:	Mahasiswa rantau yang tinggal di kos Sabrina
Jumlah Informan	:	5 Orang Mahasiswa Rantau

#### Tujuan Wawancara

Menggali pengalaman mahasiswa rantau dalam mengendalikan diri (*Self-control*) serta pola komunikasi mereka dengan orang tua selama di perantauan.

#### Outline Tema Wawancara

No	Tema Utama	Sub-Topik yang Digali	Contoh Pertanyaan Pemantik
1	Kehidupan di perantauan	Rutinitas, adaptasi, kesulitan, pergaulan	Silahkan ceritakan keseharian Anda selama di kos?
2	Pengendalian perilaku	Mengatur aktivitas, godaan lingkungan, kebiasaan	Bagaimana cara Anda menahan diri ketika teman selalu mengajak main?
3	Pengendalian kognitif	Cara berpikir, respon terhadap stres, overthinking	Kalau lagi stres karena tugas, Anda biasanya mikir apa?
4	Pengambilan keputusan	Waktu, uang, prioritas, konflik, kebebasan memilih	Kalau Anda bingung memilih antara belajar dan main, gimana cara Anda mengambil keputusan?
5	Frekuensi komunikasi dengan orang tua	Sering/tidak, siapa yang duluan menghubungi	Biasanya Anda ngobrol/dihubungi dengan orang tua seberapa sering?
6	Bentuk komunikasi orang tua	Tegas, santai, terbuka, tidak peduli	Kalau Anda cerita tentang sesuatu,

			bagaimana tanggapan orang tua biasanya?
7	Pengaruh komunikasi ke <i>Self-control</i>	Apakah merasa terbimbing, ditekan, atau bebas	Ngobrol sama orang tua membuat Anda lebih tenang atau lebih merasa dikekang?

### Catatan Penting

- Pewawancara diperbolehkan mengeksplorasi lebih lanjut sesuai respons informan.
- Pewawancara tidak harus menanyakan semua topik secara urut.
- Nada wawancara santai dan terbuka (tidak formal).
- Data dicatat dan/atau direkam (dengan izin).



#### Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara bersama Responden 1 (CM)



Gambar 2. Wawancara bersama Responden 2 (RA)



Gambar 3. Wawancara bersama Responden 3 (CZ)



Gambar 4. Wawancara bersama Responden 4 (ZFM)



Gambar 5. Wawancara bersama Responden 5 (NAS)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Marlinda
2. Tempat/Tgl. Lahir : Ranto Peureulak/25 September 2003  
Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 210402035
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Alue Dua, Kecamatan Ranto Peureulak,  
Kabupaten Aceh Timur
8. No. Telp/Hp : 082216443978

### Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri 4 Ranto Peureulak, 2015
2. SMP/MTs : SMP Negeri 1 Ranto Peureulak, 2018
3. SMA/SMK/MA : SMA Negeri 1 Ranto Peureulak, 2021

### Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Syamsuddin Arsad
2. Nama Ibu : Sutini
3. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta/IRT
4. Alamat Orang Tua : Desa Alue Dua, Kecamatan Ranto Peureulak,  
Kabupaten Aceh Timur

Banda Aceh, 29 Desember 2025  
Peneliti,

Marlinda